

Pillar

123

Oktober 2013



NIKODEMUS MENEMUI YESUS (Bagian 6)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Pertemuan antara Tuhan Yesus dan Nikodemus adalah inisiatif dari Nikodemus dan ia mengakui bahwa Tuhan Yesus disertai oleh Allah. Pengakuan itu tidak serta-merta diterima oleh Tuhan Yesus, tetapi di sisi lain, Tuhan Yesus menunjukkan hal yang lebih penting yang belum diketahui oleh Nikodemus. Inilah keunikan dari cara pembicaraan Tuhan Yesus. Ia tidak mengenal basa-basi atau mencari perkenanan manusia. Ia dengan berterus terang mengatakan, “Dengan sesungguhnya, jika engkau tidak diperanakkan pula oleh Roh Kudus, engkau tidak dapat masuk ke Kerajaan Allah.” Memang, ada banyak orang Kristen yang sudah lama mendengar firman Tuhan, tetapi belum mengalami lahir baru. Saya dibaptis pada usia 2 tahun, jadi orang Kristen selama 15 tahun, tidak merokok, tidak berjudi, tidak berzinah, menjadi pemuda teladan, namun saya belum mencapai target yang Allah tetapkan. Saya belum lahir baru. Alkitab menegaskan bahwa kita semua adalah manusia berdosa. Baru di usia 17 tahun saya sungguh-sungguh menyadari bahwa Tuhan Yesus telah mati untuk saya, dan saya betul-betul mengalami lahir baru.

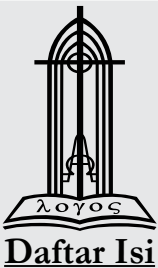
“Dosa” di dalam bahasa Yunani adalah *“hamartia”* yang artinya “tidak mengena ke sasaran yang Tuhan

tetapkan bagi kita”. Semua manusia telah meleset, tidak mencapai target yang Tuhan tetapkan, sibuk dengan target yang kita buat seturut keinginan kita sendiri. Hanya ketika seseorang sadar bahwa targetnya telah menyimpang dari target yang Tuhan, Sang Pencipta, tetapkan baginya, baru dia tahu bahwa dirinya berdosa dan perlu bertobat. Maka orang beragama yang sebelum menjalankan tuntutan agamanya sudah arogan, merasa diri lebih tinggi dari orang lain, akan berani sekali melakukan kejahatan terhadap orang beragama lain. Orang Farisi mempunyai kesalahan yang tidak mereka sadari, yaitu membenarkan diri. Menurut Watchman Nee, membenarkan diri adalah dosa terbesar di hadapan Tuhan. Saya setuju pendapatnya ini, dan sesungguhnya, orang berdosa yang sadar dirinya adalah orang berdosa jauh lebih dekat dengan Tuhan, ketimbang orang berdosa yang membenarkan dirinya. Maka Yesus berkata, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan memanggil orang berdosa untuk bertobat.”

Telah dibahas sebelumnya, seturut ayat 3 dan 5, maka “melihat” harus ditambah dengan “melangkah masuk”. Nikodemus sangat mengerti hal ini, karena Musa hanya dapat “melihat” tetapi tidak boleh

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional (KIN) dengan tema “Kristus Bagi Indonesia” pada tanggal 4-10 November 2013 di RMCI, Kemayoran - Jakarta. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi (021) 7000 3000 atau 0813 7000 3900. Website: <http://kin.stemi.ws>.
- STEMI akan mengadakan KPIN pada bulan November 2013:
 - KPIN Jakarta 2013 pada tanggal 9-10 November 2013 di Lapangan Parkir Barat PRJ (JIExpo). Untuk informasi: (021) 7000 3000, 0813 7000 3900, <http://www.pembaruaniman.com>.
 - KPIN Jawa Tengah 2013 pada tanggal 21-23 November 2013:
 - KPIN Solo pada tanggal 21 November 2013 di Stadion Sriwedari;
 - KPIN DI Yogyakarta pada tanggal 22 November 2013 di Stadion Kridosono;
 - KPIN Semarang pada tanggal 23 November 2013 di Stadion Tri Lomba Juang.
 Untuk informasi: 0877 7111 1687, 0812 282 1985, <http://www.pembaruaniman.com>.



Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 6).....	1
Meja Redaksi	2
Redemption.....	4
Kristus Sang Penebus.....	6
Did God Really Say All These?...	9
Si Biasa Membaca.....	10
Educating Education in Our Less-Educated Era = Inception?.....	12
Let's Take Time to Ponder	16
Pokok Doa.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

“masuk”. Tetapi yang lebih celaka adalah orang yang tidak dapat melihat dan tidak dapat masuk Kerajaan Allah. Orang Israel menanti-nantikan Kerajaan Allah, namun sayang konsep *theologi* mereka salah, yaitu mengidentikkan Kerajaan Allah dengan Kerajaan Israel. Akibatnya, mereka mencampuradukkan agama dengan politik, dan menganggap datangnya Kerajaan Allah sama dengan pulihnya kemerdekaan Kerajaan Israel. Padahal fokus pembicaraan Yesus adalah Kerajaan Allah, melalui cara dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Inilah metode yang benar. Tetapi tanggapan Nikodemus adalah, “Bagaimana mungkin aku masuk kembali ke rahim ibuku untuk dilahirkan kembali?” Ia terbiasa mengerti firman Tuhan secara harfiah, bukan mengerti makna rohaninya. Maka Tuhan Yesus menegaskan di ayat 5, “Orang yang tidak dilahirkan kembali melalui air dan Roh Kudus tidak akan dapat masuk ke Kerajaan Allah.”

Apa arti “melalui air dan Roh Kudus”? Bukankah air adalah benda ciptaan, sementara Roh Kudus adalah Pencipta? Ketika Tuhan Yesus di dunia, Yohanes Pembaptis membaptis orang dengan air, tetapi Tuhan Yesus membaptis dengan Roh Kudus. Seseorang harus dilahirkan melalui air dan Roh Kudus, karena baptisan yang Yohanes lakukan menyatakan hal penting yang harus manusia lakukan, sementara Yesus Kristus melakukan bagian yang lebih penting, yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Maka, Yohanes Pembaptis memberitakan Kerajaan Allah sudah dekat, dia mengajak mereka bertobat dan membaptis mereka dengan air, karena air melambangkan pembersihan atau penyucian; tetapi Yohanes Pembaptis sadar bahwa air yang adalah materi tidak dapat

membersihkan jiwa manusia yang bersifat roh. Itu sebabnya, ia berkata, “Aku hanya membaptis engkau dengan air, tetapi Dia yang akan datang kemudian daripadaku, akan membaptis engkau dengan Roh Kudus dan api.” Jadi, dari segi objektif, Tuhan siap membersihkan manusia; tetapi dari segi subjektif, manusia harus rela untuk bertobat. Maka saat itu orang berduyun-duyun datang ke sungai Yordan, mengakui dosa mereka, bertobat dan dibaptis dengan air, sebagai lambang penyucian. Nikodemus mengetahui hal ini dengan pasti, karena orang Farisi pernah mengirimkan utusan untuk mencari tahu mengapa orang pergi ke sungai Yordan dan menerima baptisan Yohanes Pembaptis. Dan sekarang, Yesus sendiri mengatakan secara langsung kepada Nikodemus, orang Farisi itu, “Jika engkau tidak dibaptiskan dengan air dan Roh Kudus, engkau tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”

Kita telah membahas empat istilah Alkitab yang sebenarnya sama-sama melukiskan “dilahirkan kembali” yaitu: dilahirkan dari Roh Kudus, yaitu Allah, melalui firman, dan melalui Injil. Itu artinya, kita bukan hanya mempunyai hidup jasmani yang kita peroleh melalui ayah dan ibu kita, tetapi juga mempunyai hidup yang kekal, yang rohani, yang Allah berikan kepada kita melalui penebusan Anak-Nya.

Kini kita akan lebih fokus pada ayat 6 dan 8. Di dalam ayat 6, terdapat dua pernyataan yang sangat singkat, yang dibahas oleh Paulus di dalam Roma 5:12 yaitu tentang dua eksistensi representasi aliran hidup manusia: 1) di dalam Adam, dan 2) di dalam Kristus. Di hadapan Allah hanya ada dua kategori, tidak peduli engkau kaya atau miskin, berkulit hitam atau putih, pandai atau bodoh, semuanya hanya digolongkan

ke dalam dua aliran hidup yaitu di dalam Adam atau di dalam Kristus. Orang-orang yang “di dalam Adam” sama dengan Adam, tidak taat dan memberontak kepada Allah, memutuskan ikatan perjanjiannya dengan Allah; sementara bagi yang “di dalam Kristus” Allah kembali mengikat janji-Nya dengan manusia. Di Perjanjian Lama, Allah mengikat janji dengan memakai darah lembu dan domba, tetapi di dalam Perjanjian Baru, Allah mengikat janji dengan memakai darah Kristus. Allah kita adalah Allah Perjanjian, Allah yang berjanji. Di dalam bahasa Ibrani terdapat dua istilah untuk *janji*, yaitu: *janji sepihak*, seperti: Allah berfirman, “Aku tidak akan meninggalkanmu, Aku akan menyertaimu,” dan *janji dua pihak*, contoh, “Barangsiapa mematuhi perintah-Ku, Aku akan memberkati sampai seribu generasi, tetapi orang yang memberontak pada-Ku, Aku akan menghukum anak cucunya sampai generasi yang ketiga dan keempat.” Itulah *covenant* (perjanjian dua pihak dari pihak yang berotoritas dengan pihak yang dipimpin). Ini juga yang merupakan perbedaan antara *Theologi Reformed* dengan *Theologi Injili*. *Theologi Reformed* menekankan pentingnya *covenant of God* yang mengharuskan kita taat kepada janji-Nya.

Di dalam ayat 6, Tuhan Yesus tidak memberikan penjelasan secara detail. Ia hanya mengatakan, “Yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan yang dilahirkan dari Roh adalah roh.” Artinya, kalau engkau hidup dalam kedagingan, selama-lamanya engkau tidak mungkin masuk ke dalam Kerajaan Allah. Nikodemus yang tadinya masih mengira dirinya cukup pandai, cukup hebat, karena sudah mempelajari Taurat dari kecil dengan serius, sudah menjadi orang Farisi dan pemimpin agama, bagi Yesus dia belum mengerti apa-apa, karena dia masih

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

PILLAR edisi ini membahas tema “Penebusan”, tema yang sangat dekat dengan kita sebagai *umat tebusan*. PILLAR kembali menampilkan sisi-sisi kekayaan tema sentral ini yang sering terlewatkan, khususnya bagaimana penebusan menjadi kacamata hidup kita. Ada yang membahas dari sisi historis tentang rajutan karya penebusan Kristus, ada yang menyoroti dari sudut pendidikan maupun pembacaan firman Tuhan. Fokusnya adalah tidak cukup sekadar kita mengerti tentang penebusan tapi juga yang *jauuuuhh* lebih sulit yaitu *menghidupinya secara nyata dalam setiap aspek kehidupan kita*.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dilahirkan dari daging ditambah dengan pengertian agama. Yesus menjelaskan bahwa yang dilahirkan oleh daging adalah keturunan dari aliran hidup Adam, yang memberontak kepada Allah.

Kini kita perlu mendalami satu butir penting dari dua aliran hidup ini. Yang di dalam Adam diwakili oleh Adam. Karena Adam tidak taat, dia berdosa dan mati, maka semua orang yang ada di dalam arus ini juga tidak taat, berdosa, dan mati. Sementara yang di dalam arus hidup Kristus, dikarenakan ketaatan Kristus, maka mereka juga taat. Karena Kristus bangkit, mereka memperoleh hidup baru. Dengan demikian, Adam mewakili semua orang yang binasa, sedangkan Kristus mewakili semua orang yang beroleh hidup yang kekal.

Siapakah Adam? Adam adalah ciptaan Tuhan. Siapakah keturunan Adam? Keturunan Adam adalah semua orang yang dilahirkan oleh daging. Siapakah Kristus? Kristus adalah Pribadi kedua Allah Tritunggal. Siapakah yang memperoleh hidup di dalam Kristus? Yang memperoleh hidup adalah orang-orang yang dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Jadi di dunia ini hanya ada dua jenis manusia: 1) yang berada di dalam Adam akan binasa; dan 2) yang sudah berpindah ke dalam Kristus memperoleh hidup yang kekal. Itulah yang Alkitab maksudkan dengan: Karena Adam berdosa, semua keturunannya ikut berdosa, dan upah dosa adalah maut, tetapi anugerah Tuhan adalah hidup kekal di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Rm. 6:23). Maka Yesus menegaskan kepada Nikodemus, “Engkau seorang pemimpin agama yang sudah belajar Taurat, anggota Sanhedrin, orang Farisi, tetapi engkau masih tetap keturunan daging. Kecuali engkau diperanakkan pula oleh Roh Kudus, maka engkau tidak akan mengerti apa yang Aku katakan dan tidak akan melihat, apalagi masuk ke dalam Kerajaan Allah.”

Saya percaya semakin Nikodemus mendengar perkataan Tuhan Yesus, ia semakin bingung karena Yesus tidak membuatnya mengerti dengan mudah. Tuhan Yesus juga tidak pernah takut jika orang tidak mengerti Dia. Hasil akhir dialog ini tidak dicatat. Kita tidak tahu apakah Nikodemus kemudian mengerti, bertobat, dan menerima Yesus. Inilah sikap yang Tuhan Yesus secara konsisten nyatakan kepada orang kaya, orang pandai, dan orang beragama. Berbeda sekali dengan ketika Ia berdialog dengan perempuan Samaria di pinggir sumur. Dia memberikan penjelasan sampai perempuan itu bertobat. Maka kita perlu mengerti dan mengingat satu hal penting: Janganlah engkau mengira

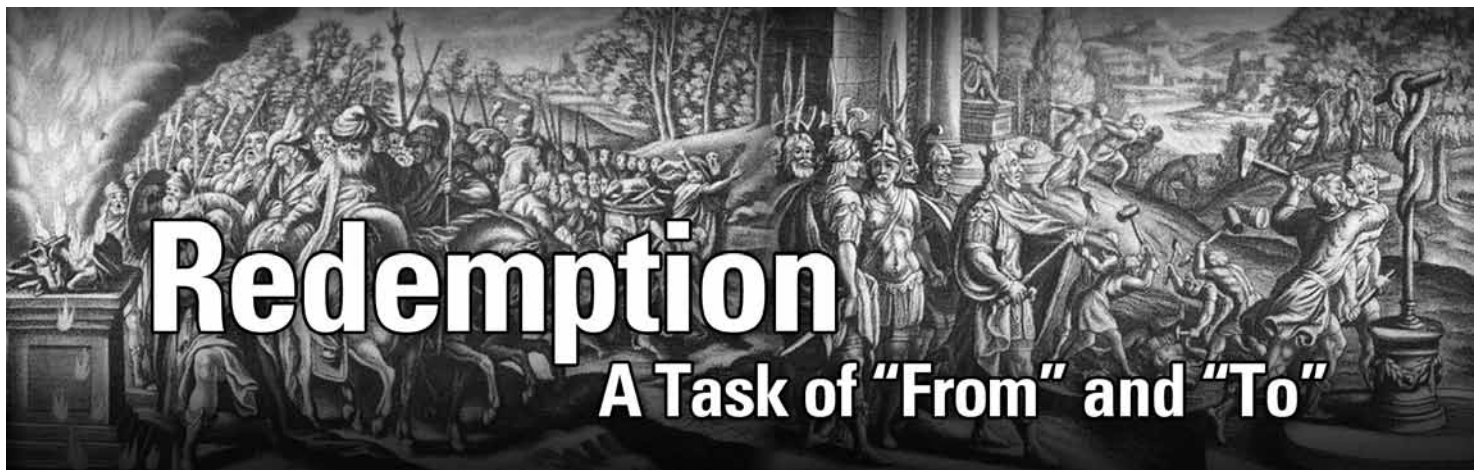
bahwa menginjili orang pandai dapat segera membawa dia bertobat. Dia butuh waktu yang cukup panjang untuk bergumul, melepaskan diri dari ikatan akademisnya, konsep politiknya, filsafat, agamanya, dan semua kesulitan lainnya. Tetapi ketika kita menginjili orang yang sederhana, rakyat jelata, mungkin hanya butuh waktu satu dua jam, ia sudah bisa mengerti dan memenangkannya. Inilah perbedaan kontras antara Yohanes 3 dan Yohanes 4. Di dalam Yohanes 3, Tuhan Yesus berbicara dengan orang pandai dan berpengetahuan agama; sementara di Yohanes 4 Tuhan Yesus berbicara dengan seorang perempuan sundal yang dihina masyarakat. Secara lahiriah sepertinya Nikodemus tidak langsung berhasil dimenangkan, sementara perempuan Samaria langsung bertobat dan langsung memberitakan Injil kepada orang lain.

Ayat 7 dan 8 menegaskan bahwa tidak ada orang yang diselamatkan berdasarkan rencananya sendiri, karena di ayat 8 Tuhan Yesus mengatakan bahwa angin bertiup ke mana ia mau, maka kita tidak bisa mengaturnya. Demikian pula seseorang diselamatkan bukan atas rencana dan kehendak dirinya, tetapi kehendak Tuhan. Inilah perbedaan paham Reformed dan paham Injili. Menurut orang Injili, jika seseorang mau diselamatkan, pasti Tuhan akan menyelamatkan dia; tetapi menurut Reformed, jika Tuhan mau menyelamatkanmu, engkau tidak dapat lari. Tidak ada seorang pun tahu kapan Tuhan mau menyelamatkan seseorang, karena Tuhan menetapkan seseorang diselamatkan di dalam kekekalan. Jadi keselamatan adalah rahasia kekekalan Allah. Tetapi menurut orang Arminian, Tuhan Mahatahu, sehingga Dia tahu siapa yang akan percaya kepada Dia, maka Dia menetapkan orang itu untuk diselamatkan. Misalnya, Tuhan tahu bahwa Stephen Tong akan bertobat di tahun 1957, maka Ia akan memerintahkan malaikat-Nya untuk mencantumkan nama saya di daftar petobat. Inilah yang mereka mengerti sebagai predestinasi. Persoalannya, apakah kita melihat Paulus pernah berkeinginan atau merencanakan untuk percaya kepada Tuhan Yesus? Tidak! Bahkan dia berencana dan berkeinginan untuk membunuh orang Kristen. Ini seperti yang dinyatakan di dalam ayat 7 dan 8, yaitu, angin bertiup seturut kehendaknya, dia datang dari mana dan pergi ke mana tidak ada yang tahu. Demikian pula saat Roh Kudus memperanakkan pula seseorang; Dia menyelamatkan siapa seturut kehendak-Nya. Jadi, celakalah orang yang menjelaskan Alkitab dengan mengambil ayat-ayat Alkitab sesuka hati lalu mengkhotbahkan dengan berapi-api, tetapi

tidak menurut kehendak Tuhan. Karena, sebenarnya yang merencanakan dan yang memberi anugerah serta melaksanakan keselamatan adalah Tuhan. Roh Kudus bagaikan angin, bertiup seturut keinginan-Nya. Pada saat “angin” meniupmu, engkau tidak mungkin bertahan, kecuali menyerah dan menjadi orang Kristen. Itulah yang Paulus alami. Ia tidak pernah berencana mau percaya kepada Tuhan Yesus. Ia berencana mau membunuh orang Kristen. Tetapi pada saat Roh Kudus “bertiup”, dia terkena dan jatuh. Ada cukup banyak pernyataan serupa. Bukan kita yang ingin menjadi Kristen, tetapi karena anugerah Tuhan tiba kepada kita, “angin” bertiup ke arah kita, maka kita akhirnya bertobat dan menerima Tuhan Yesus.

Setiap manusia berdosa sama. Manusia berdosa tidak mau Tuhan. Kalaupun kelihatannya mau, yang ia mau adalah memperlak Tuhan. Ia mau Tuhan memberi berkat, menjadikan dia orang kaya, menyembuhkan penyakitnya. Tuhan akan menjawab, “Aku tahu, kau ini pengemis agama, yang pura-pura datang memanggil Aku dan menyebut Aku sebagai Tuhan yang Mahakuasa, padahal hati kecilmu menginginkan Aku melayanimu.” Tuhan Yesus menggunakan kalimat yang begitu singkat berkata kepada Nikodemus, “Yang dilahirkan dari daging adalah daging, yang dilahirkan oleh Roh adalah roh. Angin bertiup menurut kemauannya, kau tidak akan tahu, dia datang dari mana dan akan ke mana. Begitu juga orang yang diperanakkan pula.”

Saya tidak tahu bagaimana perasaan Nikodemus ketika diberondong dengan kalimat-kalimat sulit seperti itu, karena bagian ini tidak memberikan konklusi dari dialog mereka. Tetapi sejarah memberi tahu kita bahwa tiga tahun kemudian, karena hormatnya kepada Yesus, ia turut menguburkan Yesus, dan dia terus bergumul sampai tua, dan akhirnya memutuskan menjadi orang Kristen. Ketika ia menyatakan iman Kristennya di depan orang Farisi lainnya, dia dikucilkan dari kelompok Farisi, tidak memiliki penghasilan, tidak punya kedudukan, miskin sekali hidupnya. Sejarah mencatat di masa tuanya ia dan anak perempuannya naik ke bukit-bukit untuk menebang kayu dan menjualnya di tepi jalan. Dia rela meletakkan kedudukan agamanya memilih untuk menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh. Jadi, apakah menjadi orang Kristen pasti akan kaya? Kita di sini melihat sebaliknya. Banyak orang yang setelah menjadi Kristen malah dianiaya, bahkan mati syahid. Yesus berkata, “Barang siapa tidak mau menyangkal diri, memikul



Redemption

A Task of "From" and "To"

Dua tahun yang lalu, tahun 2011, saya menonton sebuah *mini documentary* di *Youtube*. Isinya adalah cuplikan anak-anak muda bergaya *Metal* yang berada di arena konser musik Rock/*Metal*. Mereka diwawancara dan dengan entengnya mereka berkata bahwa mereka tidak suka segala sesuatu yang berbau agama. *Yah*, kita dapat membayangkan bagaimana gaya mereka menjawabnya. Namun yang membuat saya kaget adalah isi acara konser musik tersebut. Di tengah lagu-lagu keras yang dibawakan oleh beberapa kelompok *band*, diikuti dengan reaksi penonton yang begitu liar, dorong-mendorong, melakukan *moshing/surfing* (bertiduran di atas tangan-tangan banyak penonton yang mengangkat), ada selipan acara yang tidak biasa. Apakah itu? Di sana ada khotbah, kesaksian pertobatan, dan *talk show*. Seorang mengatakan, "*The presentation changes, but the Word doesn't change*". Para penonton dengan tenang dan dengan mata yang penuh ketakjuban, sebagian menangis, menyaksikan kesaksian seorang remaja perempuan yang bertobat dari dunia prostitusi dan menerima Tuhan. Itulah *The Whosoever Movement*.

Nama ini diambil dari Yohanes 3:16, "*For God so loved the world, that he gave his only begotten Son, that whosoever believeth in him should not perish, but have everlasting life.*" Maka setiap orang yang percaya bisa mengatakan, "*I am the whosoever*". Pertanyaannya adalah, apakah setelah pergi ke acara *The Whosoever* para penonton akan kembali ke gereja? Tidak. Karena bagi mereka di sanalah gereja mereka. Mereka menolak agama, tetapi menerima Yesus. Di *website* mereka dituliskan "*Warning, this movement is a threat to formalized religion*". Di sini kita melihat postmodernisme yang sangat berani dan menyatakan kesombongannya. Mereka membuang tradisi Kristen yang adalah pekerjaan Tuhan sendiri. Mereka menolak kekristenan, namun karena tetap ingin selamat, mereka tidak menolak Yesus, karena Yesus satu-satunya Juru Selamat. Bagi mereka dunia ini hancur

karena gereja tertidur. Ada benarnya, namun respons mereka sangatlah sombong karena menolak semua aliran gereja tanpa mengenalnya terlebih dahulu. Ini adalah pola postmodernisme yang terus berulang, yaitu merelativisasi segala sesuatu dan memutlakkan diri sendiri. Dengan kata lain, *semua salah kecuali saya*.

Di sini saya bukan mengajak pembaca untuk main kritik atau membenci mereka yang menyeleweng, tetapi untuk merefleksikan pola-pola ketidakbenaran yang sangat-sangat relevan dalam diri kita. Dalam pengamatan yang terbatas, ada dua personel mereka yang saya tahu. Pertama adalah Brian Welch, mantan gitaris sebuah *band* yang memelopori aliran *Nu-Metal* yaitu KoRn. Karir yang sangat sukses di mana ia bersama rekannya sesama gitaris mengembangkan permainan gitar 7 senar (*7-strings*) dan meraih dua *Grammy Awards*. Setelah dua belas tahun, ia meninggalkan KoRn dan memilih Tuhan Yesus. Ini menghebohkan dunia musik metal seluruh dunia. Dalam *website*-nya, KoRn memberi pengumuman "*parted ways with [Welch], who has chosen the Lord Jesus Christ as his savior, and will be dedicating his musical pursuits to that end*". Dalam autobiografinya yang berjudul *Save Me From Myself* ia menceritakan pertobatannya. Pada tahun 2004 ia sudah bercerai dan mempunyai anak perempuan berumur lima tahun yang sangat ia sayangi. Ia meninggalkan KoRn karena anak perempuannya suatu hari menyanyikan lagu KoRn yang sangat rusak berjudul A.D.I.D.A.S. (*All Day I Dream About Sex*). Ia tidak mau anaknya rusak, maka ia keluar dari KoRn. Padahal menjadi *rock star* adalah impiannya sejak kecil sehingga ini adalah keputusan yang berat baginya. Tetapi tahun ini (2013), ia kembali masuk *band* KoRn. Mengejutkan... Kedua adalah Sonny Sandoval dari *band* POD (*Payable On Death*). Lirik lagu mereka banyak memakai ayat Alkitab namun musiknya keras. Saya pernah membaca di suatu majalah bahwa mereka mengadakan konser gratis dan salah seorang *fans* mengaku tidak jadi

bunuh diri karena menyaksikan mereka membawakan lagu berjudul *Alive*. Bagus bukan? Tetapi sampai sekarang Sonny tetap mau kerja sama dengan *band-band* metal lain yang memang parah. Dia juga masih berani memakai *T-shirt* bertuliskan AC/DC (*Anti-Christ/Devil Child*) pada saat ia konser. Ini juga membingungkan.

The Right God, The Right Way

Hukum kedua adalah "Jangan membuat patung yang menyerupai apapun, jangan menyembahnya." Umumnya sering disebut "Jangan menyembah berhala." Dalam tradisi Katolik dan Lutheran, Keluaran 20:3-6 bukanlah dua hukum yang berbeda melainkan satu hukum. Tetapi tradisi Reformed dengan tajam membedakan keduanya. Hukum pertama adalah kita harus menyembah Allah yang benar, sedangkan hukum kedua memerintahkan kita untuk menyembah Allah yang benar dengan cara yang benar. Ilustrasi yang sangat jelas adalah kisah Raja Yehu. Dalam kitab 2 Raja-Raja 9:30-37, Raja Yehu mengingat perkataan Elia dan menghabisi si ratu jahat Izebel. Di dalam kitab 2 Raja-Raja 10:18-27, Raja Yehu memusnahkan seluruh penyembahan terhadap Baal. Yehu tahu mana Allah yang benar dan mana allah yang palsu. Ia menjadi pengikut Elia, mengingat perkataan Elia mengenai jangan bercabang hati. Tetapi di ayat 29, "Hanya, Yehu tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula, yakni dosa penyembahan anak-anak lembu emas yang di Betel dan yang di Dan." Kita harus mengetahui bahwa anak lembu emas yang dibuat oleh orang Israel ketika Musa naik ke gunung Sinai, tidak mereka identifikasikan sebagai allah lain, tetapi sebagai YHWH. Allah tidak ingin diidentifikasi dengan apa pun. Mengapa orang Israel memilih binatang sebagai gambaran YHWH? Karena di Mesir hampir semua dewanya berlambang binatang. Artinya, bukan tidak mungkin seseorang yang sudah percaya kepada Allah yang benar tetapi dengan mengatasnamakan Allah ia melakukan dengan cara-cara hidup yang lama.

Paulus pernah berada di Atena, kota yang paling intelektual di zamannya. Tidak ada hal lain yang mereka lakukan selain mencari ide-ide terbaru. "*All the Athenians and the foreigners who lived there spent their time doing nothing but talking about and listening to the latest ideas*" (Acts 17:21). Kota ini juga penuh dengan berhala. Dikatakan bahwa di sana kita lebih gampang menemukan berhala daripada manusia. Kisah Para Rasul 17 mencatat bahwa Paulus sangat sedih hatinya ketika melihat begitu banyak patung dewa di kuil-kuil. Paulus mau memberitakan Injil di sana. Kira-kira, apa dasar firman Tuhan yang Paulus pakai untuk berkhotbah? Banyak dari kita mungkin akan berpikir tentang hukum pertama, yaitu, "Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku." Tetapi, Paulus justru menggunakan hukum kedua, bahwa Allah tidak dapat disembah dengan cara demikian. Ia memulai khotbahnya dengan *point of contact*, "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu. Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang."

Di gereja kita sekarang, apakah memiliki berhala? Sepertinya tidak. Gereja kita tidak membuat anak lembu emas seperti orang Israel sampai Raja Yehu. Gereja kita juga tidak membuat banyak patung untuk disembah seperti kota Atena zaman dulu. Tetapi jangan berhenti di sana, karena Hukum Taurat juga bersifat spiritual, bukan hanya berbicara mengenai yang kelihatan. John Calvin berkata bahwa hati manusia adalah pabrik berhala sejak di dalam kandungan. Dunia *image* dan *video* hari ini sangat berbahaya bagi kita karena sangat menjauhkan kita dari ingatan akan firman Tuhan. Secara psikologis kita sudah dirusak dengan *screen*. Dua puluh tahun yang lalu hanya *screen* televisi yang masih cukup lama menyala di rumah dan *channel* masih sedikit jadi jarang mengganti *channel*. Sekarang ada HP dan komputer, di mana kita sering bertemu istilah *New*, *Save*, *Close*. Sehingga banyak hal kita lupa termasuk firman Tuhan. Karena sudah biasa dengan mulai yang baru, lalu ditutup, dan

mulai yang baru lagi, dan ditutup lagi. Kondisi yang sudah alamiah dan tanpa sadar kita lakukan sehari-hari ini masih kita golongkan sebagai *religious*. Tanpa sadar kita membuat patung baru, atau gambaran baru tentang Allah yang sesuai dengan pikiran kita, yang bisa dikontrol: *User-friendly god*.

Saya percaya teknologi banyak berperan bagi penafsiran dan perkembangan theologi. *Software* Alkitab misalnya, mempermudah mencari bahasa asli, mengerti *grammar*, dan sebagainya. Namun di sana juga mengandung bahaya yang besar. Richard Gaffin mengatakan sekarang adalah zaman *hyperhermeneutical*. Banyak orang merasa sudah punya *tools* dan sanggup menafsirkan firman Tuhan sendiri. Memang benar kita sendiri harus bergumul akan firman Tuhan

Kita harus berbalik, bukan membuat Allah sesuai image kita, tetapi membuat diri kita menjadi sesuai dengan image Allah. Bukan saja mengakui Dia adalah Allah yang benar, tetapi menyembah Dia dengan benar. Reformasi yang benar harus sesuai Alkitab, bukan sekadar melakukan sesuatu yang kira-kira mirip dengan apa yang Alkitab ajarkan.

secara pribadi, namun tidak lepas dari gereja yang memiliki pengakuan iman dan Theologi Reformed yang sudah dibangun dan terus direformasi sesuai Alkitab. Bagi saya, gejala ini lebih berbahaya dari gejala *The Whosoever*s. Mereka di luar gereja yang bertheologi ortodoks, mereka lemah, dan tidak akan menjadi *threat* yang signifikan bagi gereja kita. Yang berbahaya adalah orang-orang di dalam organisasi gereja yang kuat dan berlabel ortodoks, namun ajarannya tidak ortodoks. Theologi kita memang tidak pernah final dan harus terus mereformasi dirinya. Namun reformasi bukan sekadar berubah, tetapi semakin sesuai Alkitab. Betapa bahayanya jika opini-opini atau tafsiran-tafsiran pribadi yang berlainan dengan tradisi mulai

berkoar-koar dan memecah-belah di dalam gereja.

Kita harus berbalik, bukan membuat Allah sesuai *image* kita, tetapi membuat diri kita menjadi sesuai dengan *image* Allah. Bukan saja mengakui Dia adalah Allah yang benar, tetapi menyembah Dia dengan benar. Reformasi yang benar harus sesuai Alkitab, bukan sekadar melakukan sesuatu yang kira-kira mirip dengan apa yang Alkitab ajarkan.

Orang tua saya tidak berjemaat di GRII, namun pernah ikut KKR Pdt. Dr. Stephen Tong ketika masih muda. Beliau mengatakan bahwa kebaktian yang dipimpin Pak Tong berbeda, karena Pak Tong mengajak semua jemaat untuk betul-betul menghayati apa itu ibadah. Ini adalah reformasi. KPIN adalah reformasi dalam hal kesaksian pertobatan yang *biblical* dan juga teladan pelayanan yang benar. Pergi dari kota ke kota, persiapan panitia yang singkat, membuat acara besar tanpa mengandalkan uang. Riwayat hidup Cornelius Van Til juga adalah reformasi, dari theolog besar sampai penginjil jalanan. Wtsbooks.com terakhir menulis profil singkat Van Til: *Philosopher, theologian, street preacher, and evangelizer of nuns*, Van Til turned down the peaceful pastorate in the midwest to found the apologetics department at Westminster. Banyak orang akan berpikir aneh tentang *street preacher*, tapi itu adalah reformasi dan Alkitabiah. Reformasi boleh terlihat aneh oleh dunia, tetapi sesuai dengan Alkitab. Kita tidak akan merasa aneh ketika melihat teman satu tim dengan kita menggunakan *jersey* yang sama dengan kita, melakukan tugasnya, dan melawan musuh. Kita merasa aneh ketika teman satu tim kita memakai *jersey* musuh kita dan melawan kita. *Jersey* siapakah yang sedang kita pakai?

Chias Wuysang
Pemuda FIRES

Referensi:

1. "*The Second Commandment: The Right God, the Right Way*", oleh Philip Graham Ryken di dalam buku "*Exodus: Saved for God's Glory*", penerbit Crossway Books, 2005.
2. "*Second Commandment—Worship*", oleh Cornelius Van Til di dalam "*The Ten Commandments*", penerbit Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1970.
3. "*Save Me from Myself: How I Found God, Quit Korn, Kicked Drugs, and Lived to Tell My Story*", oleh Brian Welch, penerbit HarperCollins Publishers, 2008.

Kristus Sang Penebus

Panggung dunia tidak pernah berpengharapan jika kisah penebusan yang dikerjakan Allah tidak pernah hadir di dalam dunia. Jikalau kisah kejatuhan manusia menjadi duka yang mendalam yang mengawali pemberontakan manusia, maka kisah penebusan menjadi kisah yang membawa penghiburan dan memimpin manusia kepada pendamaian dengan Allah. Namun, sekalipun penebusan oleh Kristus menjadi kisah yang membawa sukacita besar, bukan berarti kisah ini tidak mengandung kepedihan yang mendalam. Sebab di dalamnya Allah Tritunggal menanggung ganjaran atas kejahatan manusia terhadap diri-Nya. Allah Anak di dalam ketaatan-Nya harus rela “terpisah” dari Bapa yang Ia kasih dan Yang paling mengasihinya demi menebus mempelai-Nya yang melacur. Disandingkan dengan penderitaan mempelai-Nya, Gereja di dalam sejarah pun mengisahkan pembantaian para martir yang disertai serangan yang tak pernah habis. Baik dari dalam maupun dari luar, Gereja seperti domba yang mengembik pun mungkin tak sanggup lagi karena terengah-engah kehabisan nafas. Pada akhirnya, sejarah selalu membuktikan bahwa kuasa penebusan Kristus adalah satu-satunya jangkar yang kepada-Nya Gereja harus berpaut.

Jikalau ganjaran dari pendamaian tersebut begitu besar, sebenarnya sejauh apa signifikansi penebusan ini? Apa motif dasarnya, bagaimana caranya, dan apa tujuannya? Bagaimana kita harus mengerti kedalaman dan keagungan kisah ini? Masihkah kisah kuno ini relevan bagi kita yang tinggal di abad ke-21? Dan akankah segenap pikiran, afeksi, dan kehendak kita dapat menemukan keluasan, kedalaman, dan keutuhan dari kuasa penebusan yang tidak murahan ini di sepanjang sejarah? Kiranya hidup kita sekali lagi boleh diguncang oleh Tuhan dan bangun dari keseharian kita yang bodoh.

Penebusan dan Hidup yang Kekal: “Jikalau Sorga dan Neraka Tak Pernah Ada”

Kekristenan di dalam perjalanannya tidak pernah lepas dari pergumulan melawan arus zaman. Dihantam secara keras, maupun dibuai dengan lembut menjadi gambaran usaha dunia memengaruhi Gereja

Tuhan. Banyak dari kita yang sering kali dipengaruhi secara tidak sadar, termasuk di dalam mengerti pekerjaan penebusan yang menjadi tema bulletin PILLAR Oktober ini. Penebusan yang dikerjakan Allah dengan cara mengorbankan Kristus di kayu salib sering kali dimengerti dengan salah. Masuknya orang Kristen ke dalam sorga sebagai tujuan utama dan akhir dari penebusan Kristus adalah sebuah pandangan yang tidak Kristen sama sekali. Pandangan ini hanya mengibaratkan Kristus sebagai seekor tunggangan kuat yang bisa dinaiki menuju sorga¹. Jikalau kita mengingat-ingat kembali apa yang harus dialami Kristus, bukankah sungguh sangat keterlaluan jikalau Kristus diperlakukan dan dimengerti demikian? Tetapi kita yang Kristen memang sering mengerti secara salah dan keterlaluan dalam melihat Kristus. Kesalahan mengerti ini membuat kita salah memaknai jaminan keselamatan sehingga tidak jarang kita terjerumus ke dalam kebobrokan moral, “Yang penting saya sudah selamat dan pasti masuk sorga², yes!” Hidup kita berhenti pada pernyataan seperti demikian. Di zaman yang serba instan ini, segala sesuatu sebisa mungkin dibuat mudah dan ringkas. “*Iman Kristen dalam kemasan sachet*”³ menambah parah pengertian keselamatan.

Kita “tinggal” mengaku saja Kristus sebagai Tuhan dengan mulut kita maka kita akan langsung “terbang” ke sorga. Agar lebih rohani, kita cukup “menambahkan sesendok teh” dukungan ayat-ayat Alkitab yang konteks⁴ penulisannya telah dibuang. Jikalau melihat konteks sejarah, kalimat-kalimat perihal jaminan kepastian keselamatan yang dicatat di Alkitab selalu diberikan di tengah-tengah penganiayaan yang hebat. Konteks di mana kesulitan-kesulitan besar muncul untuk benar-benar menguji iman, bukan dalam kondisi nyaman-mudah seperti di zaman kita sekarang. Tak heran bila kehidupan Kristen kita, baik secara individual maupun komunal kehilangan pengaruhnya. Apa yang kita hidupi sekarang bukan apa yang Allah maksudkan sedari semula. Kita menghidupi penebusan *ala postmo*. Sebab maksud utama penebusan bukanlah perihal sorga yang antroposentris, melainkan mengembalikan manusia untuk hidup benar di hadapan Tuhan

sebagai Tuhan, dan memperlakukan yang lain (baik manusia maupun alam) di bawah ketetapan Tuhan sebagaimana rancangan semula yang Ia nyatakan⁵. Pernyataan tentang rencana kekal-Nya telah Ia nyatakan melalui perantara-perantara-Nya, terutama melalui Anak-Nya sendiri, yaitu Yesus Kristus⁶. Oleh sebab itu, kita perlu melihat kembali makna penebusan Kristus yang dinyatakan oleh Alkitab, dan bagaimana orang-orang beriman terdahulu dipakai Allah untuk menggenapinya. Jikalau kita hanya mengejar Kristus demi menginginkan sorga dan cemas akan neraka, masihkah kita mendambakan Dia ketika sorga dan neraka tak pernah ada?

Melihat Wahyu Allah: Menilik Alkitab, Membaca Sejarah

Manusia di Taman Eden dinyatakan Allah sebagai gambar dan rupa-Nya, yang diciptakan untuk menaklukkan bumi dan beranak cucu⁷. Penaklukan ini bertujuan untuk memenuhi dunia dengan kemuliaan Allah yang diwakilkan oleh gambar dan rupa-Nya. Melipatgandakan gambar dan rupa Allah dari sebuah taman yang kecil menuju ke seluruh dunia adalah panggilan alami manusia. Sifat-sifat ilahi yang dibawa manusia merupakan makna awal dari perintah tersebut. Namun Alkitab mengisahkan bagaimana manusia menolak ketetapan Allah dan diteruskan dengan kejahatan demi kejahatan⁸ yang tanpa pertobatan. Tetapi di sini terjadi perputaran balik karena pekerjaan Allah melalui Kristus. Pada kematian dan kebangkitan Kristus untuk mendamaikan manusia, Matius 28:19-20 seperti menjadi kisah balik yang mengingatkan kita bagaimana TUHAN Allah berfirman kepada Adam dan Hawa untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Kisah ini menjadi kesempatan baru yang tidak akan pernah gagal lagi karena Kristus telah menang. Ketaatan-Nya sebagai Adam yang terakhir menjamin kepastian penggenapan keseluruhan cerita. Beranak cucu dan bertambah banyak akhirnya menemukan kembali maknanya oleh karena Kristus. Bukan lagi sekadar melipatgandakan manusia secara jasmani, melainkan melahirkan manusia baru melalui kebangkitan Kristus!⁹ Dan untuk menerima bagian dari pekerjaan

Tuhan yang tidak dapat binasa, cemar, ataupun layu, yaitu menjadi perwakilan¹⁰ Allah dalam mengusahakan kebaikan yang benar¹¹. Kristuslah yang menggenapi peran ini secara sempurna dan memungkinkan manusia yang ditebus menjalankan kembali fungsi mereka di hadapan Allah. Karena penebusan inilah Gereja muncul di dunia dan memengaruhi sejarah dunia. Dunia dan sejarahnya adalah “*taman*” yang Allah perintahkan untuk kita usahakan.

Bermula dari karya penebusan Kristus, dengan mati dan bangkit-Nya Dia, Gereja Mula-mula berdiri. Gereja Mula-mula yang bertumbuh dibesarkan Tuhan dan dididik di dalam penganiayaan. Darah kaum martir justru menjadi benih dari pertumbuhan Gereja¹². Bukan dalam waktu yang singkat Gereja Mula-mula berada di dalam situasi ini. Sejarah mencatat selama kurang lebih 300 tahun orang-orang Kristen diburu dan berada di bawah pembantaian sadis kekaisaran Romawi. Diburu Yahudi, dan dibantai Romawi, kondisi Gereja seperti tidak berpengharapan. Penganiayaan demi penganiayaan ternyata menjadi cara Tuhan membangun kisah penebusan. Hingga pada abad ke-4, Gereja memasuki “kelas” baru dengan pertobatan Kaisar Konstantin menjadi Kristen dan menyatakan kekristenan sebagai agama negara. Di bawah pemerintahannya terjadi masa yang begitu penting sebagai lanjutan dari karya penebusan Tuhan. Empat konsili¹³ besar dari tahun 325 hingga 451 merumuskan dasar iman Kristen mengenai siapakah Kristus dan keilahian-Nya. Dasar doktrinal yang diperlukan untuk melawan pengajaran sesat yang menggoncang Gereja sudah didirikan, namun bukanlah Gereja Tuhan jikalau tidak dihantam dari berbagai sisi. Kaisar Konstantin yang dipakai menjadi wadah untuk menghadirkan konsili penting Gereja, sekaligus menjadi wadah bagi kerusakan moralitas kekristenan. Upayanya untuk menarik banyak orang masuk ke dalam kekristenan (dan usahanya meniadakan agama pagan) dengan menjadikan Kristen sebagai agama negara malah memunculkan orang-orang berlabel Kristen dengan gaya hidup pagan. Kebobrokan-kebobrokan moral dari tradisi¹⁴ kepercayaan kafir masih terus dipelihara, sekalipun mereka sudah mengadopsi kepercayaan Kristen.

Moralitas yang rusak akibat kekafiran berlabel Kristen ini memunculkan seorang tokoh yang dikenal dengan panggilan Benediktus dari Nursia¹⁵ pada abad ke-5. Ia dikenal sebagai Bapak Monastisme di Barat karena mendirikan biara-biara di daerah Eropa sebagai respons kekecewaan terhadap rusaknya moralitas masyarakat. Ia melihat biara sebagai benteng terbaik dalam memelihara kesucian dan kemurnian iman Kristen dari busuknya kepalsuan agamawi. Maka berkumpullah bersama-sama dengan

Benediktus, bukan saja orang-orang yang berketetapan hati menjaga kesucian, melainkan juga kelak menjadi sekelompok orang yang memegang tonggak sejarah. Biara pada masa itu menjadi pusat perkembangan *theologi*, *filosofi*, dan *ilmu pengetahuan*. Konteks zaman menyebabkan biara menjadi tempat pendidikan dan pusat literatur terbaik, baik dari sisi moralitas yang dituntut secara ketat mengejar kesalehan, maupun dunia *ilmu pengetahuan*. Perpustakaan-perpustakaan didirikan di dalam setiap biara untuk menyimpan manuskrip-manuskrip maupun perkamen penting, yang pada masa itu adalah barang berharga yang langka. Para biarawan juga merupakan kalangan paling terdidik karena pasti bisa membaca dan menulis, sebab mereka harus bisa membaca dan menyalin Alkitab dalam bahasa Yunani dan Latin¹⁶. Kondisi monastik yang sangat eksklusif membawa para biarawan tenggelam dalam pembelajaran yang tidak berkesudahan, membuat biara menjadi pusat perkembangan budaya dan pemikiran yang sangat mewarnai dunia Eropa. Yang terpenting adalah semua pembelajaran mereka akan bidang-bidang pengetahuan didasarkan atas tesis-tesis Alkitabiah. Untuk diingat, pembelajaran yang terutama pada biara-biara tersebut tentunya adalah *theologi*, diselingi dengan *ilmu sosial kemasyarakatan* dan *alam*. Jadi bayangkan bahwa biara-biara Kristen tersebut adalah betul-betul pusat intelektual Kristen dunia Eropa yang mempelajari *theologi*, *filosofi*, dan *ilmu alam*.

Kita melihat satu per satu bagian dari kisah sejarah penebusan dirajut oleh Allah. Baik melalui hal-hal yang baik maupun hal-hal yang jahat¹⁷, Allah mengarahkan dan memakainya satu per satu untuk menghasilkan rajutan yang indah. Siapa yang dapat menyangka bahwa keputusan tidak bijak Kaisar Konstantin yang memasukkan imoralitas budaya pagan menjadi alasan Benediktus dari Nursia mendirikan biara, cikal bakal dari universitas-universitas¹⁸ pertama di dunia? Itulah kuasa penebusan! Kejahatan pun dapat la pakai untuk menghasilkan kebaikan dan mendatangkan penggenapan bagi rencana-Nya yang tak pernah gagal dan pimpinan-Nya yang tak pernah bersalah bagi Gereja. Dari sejarah singkat ini, kita dapat membaca bahwa biara dan terutama universitas adalah bagian yang tak terpisahkan dari penebusan Kristus. Penebusan Kristus yang memungkinkan Gereja menjalankan panggilan mereka, yaitu “*mengusahakan*” dunia dan sejarahnya sebagai “*taman*” yang Allah percayakan. *Theologi*, *filosofi*, dan *ilmu pengetahuan* ditebus Kristus untuk menjadi instrumen-instrumen penebusan, yaitu alat-alat yang dipakai untuk membangun Kerajaan Allah. Kita akan menyaksikan kelak di dalam kisah konsumsi, bagaimana sebuah taman

dikelola dan diusahakan menjadi sebuah kota, Yerusalem yang baru!

Panggilan Intelektual Kristen Zaman ini: Dari *Theologi*, *Filosofi*, dan *Ilmu Pengetahuan*

Dari sebuah biara kecil eksklusif menuju universitas terbuka yang mendidik seluruh pemuda terbaik di seluruh Eropa, yang kelak akan menghasilkan cendekiawan-cendekiawan terbaik seperti Erasmus, William Tyndale, Martin Luther, John Calvin, dan masih banyak lagi. Mereka adalah tokoh-tokoh Reformasi yang dipersiapkan kelak untuk melanjutkan kuasa penebusan Kristus di masa Reformasi Gereja, dan yang nanti akan kita peringati sebagai Hari Reformasi pada bulan Oktober. Mereka, orang-orang Kristen yang dididik di bawah pengaruh monastik Barat, di mana *theologi*, *filosofi*, dan *ilmu pengetahuan* menjadi topik pembelajaran yang padu. Garis sejarah ini masih dapat ditelusuri signifikansinya hingga abad 21, karena kisah iman kita bukan takhayul isapan jempol yang tidak memiliki akar sejarah yang dalam. Allah yang menjamin dan memeliharanya, sebab Allah yang memulai juga adalah Allah yang akan menggenapi hingga kesudahannya.

Lalu bagaimana dengan kekristenan abad 21? Lepasnya hak kesulungan Gereja zaman ini dalam melihat keterkaitan antara *theologi*, *filosofi*, dan *ilmu pengetahuan* di dalam kaitannya dengan kuasa penebusan Kristus menjadi sebuah kelas yang dimunculkan bagi kita. Hak sulung yang hampir satu milenium lalu diberikan kepada dan dimulai oleh Gereja, justru sekarang sedang dipinjamkan kepada dunia. Gereja terlelap dan kehilangan hak kesulungan di dalam dunia intelektual yang justru dulu dibangun di atas darah para kaum martir! Sudah jelas bahwa cikal bakal dunia pendidikan tinggi saat ini adalah hasil penebusan Kristus di dalam sejarah. Penebusan Kristus bukan sekadar kisah dongeng pengantar tidur di kebaktian-kebaktian gereja. Kisah penebusan Kristus berdampak nyata di dalam sejarah umat manusia! Kita punya garis benang iman yang jelas dan nyata dari Alkitab hingga dunia masa kini. Adalah bodoh bila kita menganggap Alkitab tidak ada kaitan dan relevansinya dengan institusi *ilmu pengetahuan* pada dunia abad 21, sebab Tuhanlah yang melahirkan mereka! Pada akhirnya kita menyaksikan pernyataan Alkitab bersandingan dengan sejarah sebagai saksi yang setia bahwa kuasa penebusan Kristus terlalu disalah mengerti jika hanya sekadar tunggangan menuju sorga. Penebusan Kristus terlalu dalam dan lebar dan luas, signifikansinya membentang luas dari awal penciptaan hingga nanti penutupan akhir zaman. Kiranya sekali lagi Tuhan membukakan pada Gereja-Nya, kuasa penebusan Kristus yang tiada tara, yang

mengembalikan segala hal di dalam dunia kepada Allah! Amin.

Darah kaum martir yang belum kering
yang menyirami jalan salib
Rumah Tuhan yang telah senyap
p'litanya telah gelap gulita
Persembahkanlah dirimu,
seg'nap tenaga mudamu
Kobarkan api zaman,
rela serahkan seg'nap hidup
Berp'rang bagi K'rajaan Sorga.
Maju! Maju!
Pekerjaan salib menggenapkan
mahkota yang kekal.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Referensi:

1. John Stott, *Kristus yang Tiada Tara* (Momentum, 2008).
2. John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Momentum, 2010).

Topik-topik terkait yang dapat dikembangkan lebih jauh menyambung artikel ini:

1. R. B. Kuiper, Artikel mengenai kaitan antara Gereja dan Kebenaran. Tulisan dapat diunduh secara bebas pada situs http://www.the-highway.com/church-truth_Kuiper.html (Diakses pada 24/09/2013).
2. Salah satu theolog yang cukup produktif dalam mengembangkan pemikiran Kristen perihal penerapan konsep penebusan di dalam dunia ilmu adalah Dr. Vern Sheridan Poythress. Beberapa hasil karya Beliau yang merambah dunia ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: *Redeeming Science, Redeeming Sociology, In the Beginning was the Word, Logic*, dan beberapa buku lainnya. Hasil karya Beliau dapat diunduh secara bebas pada situs <http://www.frame-poythress.org/>.
3. Konsep pemikiran Cornelius Van Til berkenaan dengan *Borrowed Capital, Receptively Constructive - Creatively Constructive* dapat dibaca di dalam bukunya *Pengantar Theologi Sistematis* (Momentum).

Endnotes:

1. Kekristenan memang selalu dihantam oleh semangat zaman, tidak terkecuali Gereja di zaman postmodern. Subjektivisme yang terus berusaha menarik perhatian umat Allah dari Kristus diwakili melalui slogan zaman ini yang terkenal dengan bunyi "I, Me, and Myself". Racun ini terus berusaha menggeser arah fokus Injil Kristus dari topik Kerajaan Allah menjadi perihal keselamatan manusia yang antroposentris (berpusat pada manusia). Kalimat ini dikutip dari beberapa bagian khotbah di Persekutuan Mahasiswa Reformed Injili dan dibahasakan ulang.
2. Tidak jarang cara pandang kita dalam melihat konsep-konsep Alkitab dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan di luar kekristenan. Salah satu filsafat yang cukup kuat dalam memengaruhi kekristenan adalah Platonisme yang menyatakan bahwa dunia saat ini (*matter*) hanyalah bayang-bayang dan tidak perlu terlalu digubris, sedangkan dunia ide (*form*) adalah suatu dunia yang ideal, dunia yang sempurna yang harus kita kejar. Cara pandang yang tidak Kristen ini sering dipakai dalam mengerti beberapa bagian Alkitab, seperti tulisan Rasul Paulus di surat Kolose 3:1-2, di mana Paulus menyatakan dengan tegas bahwa mengerti dengan gaya Platonis tersebut adalah salah. Bandingkan dengan surat 2 Tesalonika 3, terutama ayat 10-11 dan tafsiran Matthew Henry

- perihal bagian tersebut.
3. Istilah karikatur ini muncul dari diskusi *online* harian Persekutuan Mahasiswa Reformed Injili pada situs www.GRII-FIRES.org. Karikatur ini mau menggambarkan semangat instan dengan slogan-slogan yang biasa terdapat pada pariwisata produk-produk tertentu di media massa.
 4. Roma 10:10; terutama surat Roma 8. Bagian ini merupakan salah satu bagian surat Paulus yang paling mengharukan bila kita mengerti kondisi jemaat mula-mula di kota Roma. Jemaat kota Roma pada masa itu hidup di bawah pemerintahan beberapa kaisar yang bisa dikatakan gila. Mereka melakukan penganiayaan yang sangat kejam kepada orang-orang Kristen pada masa itu. Kaisar Nero (memerintah dari tahun 54-68 Masehi) misalnya, menggantung orang-orang Kristen pada sebatang tiang lalu membakar mereka hidup-hidup untuk menerangi taman di istana kaisar, mengumpan orang-orang Kristen kepada singa maupun para gladiator di Colosseum dan banyak lagi. Orang Kristen dibantai di bawah pemerintahan 10 kaisar selama kurang lebih 300 tahun karena iman kepada Yesus Kristus dari Nazaret. Untuk bertahan hidup pada masa itu, lebih mudah membuang iman Kristen daripada mencari sekerat roti bekas untuk dimakan. Sumber bacaan sejarah lebih lanjut dapat ditemukan melalui pencarian *online*. Salah satu sumber yang dapat diunduh secara bebas: http://www.whitehorsemedia.com/docs/FOX5_BOOK_OF_MARTYRS.pdf (diakses pada tanggal 23/09/2013).
 5. Kejadian 1:27-31.
 6. "And this is eternal life, that they know You the only true God, and Jesus Christ whom you have sent" - John 17:3, *English Standard Version*.
 7. Kejadian 1:27-31.
 8. Kejadian 4 dan 6.
 9. 1 Petrus 1:3-4.
 10. John Calvin membaca konsep "gambar dan rupa Allah" dalam dua bentuk, yaitu di dalam pengertian yang sempit (*narrow sense*) yaitu manusia sebelum jatuh dalam dosa. Manusia memiliki tiga fungsi di hadapan Allah: Pertama, sebagai raja untuk menguasai alam dan mengelolanya dengan adil-benar bagi Allah; Kedua, sebagai nabi di dalam membawa kebenaran Allah hadir di dunia; Ketiga, sebagai imam di dalam mempersembahkan semua hasil pekerjaan kembali kepada Tuhan. Konsep yang lebih luas (*broad sense*) berbicara mengenai manusia yang sudah jatuh di dalam dosa dan mustahil untuk kembali menjalankan ketiga fungsi tersebut di hadapan Allah. Di dalam topangan tangan Tuhan, manusia masih memiliki fungsi rasional dan moral pada kondisi ini. Ketiga fungsi "gambar dan rupa Allah" ini digenapi sempurna pada diri Kristus, dan dipulihkan melalui penebusan oleh Kristus. Berikut ini kutipan penjelasan Abraham Kuiper: *Broad/wide sense - "This image of God cannot be lost since, if man can lose it, he would at the moment of losing it, cease to be a human being. The image of God in the wider sense . . . has reference to the human in man, to that whereby man, in distinction from all other creatures, is man and not an angel or an animal or a plan".* *Narrow sense - "The ethical image is more restricted. Man was created with true holiness, righteousness, and (ethical) knowledge (Ephesians 4:24; Colossians 3:10). Adam possessed original righteousness. This more narrow, ethical image was erased at the Fall, leaving man in a state of 'total depravity', i.e. Incapable of doing anything that pleases God (Romans 3:1-18; 8:7, 8). The image of God in the narrower sense... was lost, and in its place there came blindness, guilt, and sinfulness. While both believers and non-believers continue to bear the image metaphysically (broad sense), only the former have the ethical image restored. This, of course, is accomplished through the redemptive work of Jesus Christ. Only redeemed man can do 'good works' (Ephesians 2:8-10); Those works which are properly motivated out of love for God (Matthew 22:37-39), have as their goal the glory of God (1 Corinthians 10:31), and have as their standard the Word of God (John 14:15, 21). Biblical good works are 'Godworks'".*
 11. "For we are his workmanship, created in Christ Jesus for good works, which God prepared beforehand, that we should walk in them" - Ephesians 2:10, *English Standard Version*.
 12. "the blood of martyrs is the seed of the Church" - Tertullian, *the 2nd-Century Church Father*.
 13. John Stott, *Kristus yang Tiada Tara* (Momentum, 2008), hlm. 79-82.
 14. Salah satu saksi adalah perayaan Natal pada tanggal 25 Desember yang merupakan adopsi dari sebuah tradisi pagan bangsa Romawi. Sebelum kekristenan menjadi agama resmi kekaisaran Romawi pada abad ke 4, bangsa Romawi memiliki satu kebiasaan festival penyembahan dewa Saturnus yang biasa disebut dengan perayaan Saturnalia. Perayaan ini berlangsung dari tanggal 17 hingga 25 Desember. Di dalam periode tersebut, pengadilan Romawi ditutup dan setiap orang tidak boleh dihukum bila melakukan kerusakan properti maupun melukai orang lain selama periode perayaan. Festival ini dimulai ketika pemerintahan kota di bawah kekaisaran Romawi memilih orang yang akan dijadikan persembahan kepada dewa Saturnus. Orang tersebut akan dimanjakan dengan makanan dan semua kesenangan selama seminggu penuh sebelum ia dikorbankan. Selama festival ini, orang-orang akan pergi dari rumah ke rumah untuk beryanyi sambil telanjang (cikal bakal dari *Caroling* yang kita kenal saat ini), melakukan pelecehan seksual dan tindakan immoralitas lainnya. Hingga pada abad ke-4 ketika Kaisar Konstantin menjadi Kristen, budaya ini diadopsi oleh kaisar dengan tujuan menarik banyak orang masuk ke dalam kekristenan. Tetapi para pemimpin Kristen melihat tidak ada nilai Kristen sama sekali dari perayaan ini dan mengubah banyak hal (terutama immoralitas yang ada), dan mengubah tujuan perayaan dari penyembahan dewa Saturnus menjadi perayaan akan kelahiran Yesus Kristus. Karena banyak orang yang menganut agama kaisar (yaitu Kristen) tanpa mengerti esensi kekristenan, perayaan ini awalnya tetap dirayakan dengan mabuk-mabuk, pemuasan seksual, dan tetap beryanyi dengan telanjang di jalan-jalan.
 15. John Stott, *Kristus yang Tiada Tara* (Momentum, 2008), hlm. 82-86.
 16. Kita tidak bisa membandingkan kegiatan membaca dan menulis pada zaman tersebut dengan masa sekarang. Pada masa tersebut, tulisan-tulisan penting ditulis menggunakan sehelai pena dari bulu angsa yang harus terus dicelupkan pada tinta sambil menulis. Tulisan pun tidak disiratkan pada selembar kertas seperti sekarang; perkamen (selembar membran yang biasanya diambil dari kulit kambing atau domba) dan papirus (lembaran yang diambil dari kulit kayu) menjadi media penulisan pada zaman itu. Barang-barang tersebut sangat langka dan mahal dikarenakan bahan dan proses pembuatannya yang tidak mudah.
 17. Kejadian 50:20; Roma 8:28.
 18. Beberapa universitas pertama didirikan di bawah pengaruh kekristenan di Eropa pada abad ke-12, salah satunya adalah *University of Bologna* (Bologna, Italia) tahun 1088, dan *Universite de Paris* (Paris, Perancis) pada tahun 1150an. Hyde, J. K. (1991), "Universities and Cities in Medieval Italy", in Bender, Thomas, *The university and the city: from medieval origins to the present*, Oxford: Oxford University Press, pp. 13-14, ISBN 978-0-19-506775-0, "The statement that all universities are descended either directly or by migration from these three prototypes [Oxford, Paris, and Bologna] depends, of course, on one's definition of a university. And I must define a university very strictly here. A university is something more than a center of higher education and study. One must reserve the term university for—and I'm quoting Rashdall here—"a scholastic guild, whether of masters or students, engaged in higher education and study," which was later defined, after the emergence of universities, as *studium generale*."

Did God Really Say All These?

Suatu ketika, seorang pemuda memandangi Alkitab kecilnya. Alkitab ini dia dapatkan ketika dia menghadiri sebuah kebaktian kebangunan rohani di kotanya. Dia membuka halaman demi halaman, melihat cetakan tinta di atas kertas-kertas yang tipis yang sudah agak lecek. Kemudian dalam hatinya dia berkata, “Benarkah ini adalah perkataan Tuhan? Bukankah ini hanyalah sebuah buku, yang dicetak oleh sebuah pabrik, dijual di toko, dan bahkan dapat di-download secara gratis? Kalaupun benar ini adalah perkataan Tuhan yang tidak bersalah, bukankah ini dibuat oleh manusia, orang-orang yang berdosa, yang bisa salah? Bukankah interpretasi terhadap buku ini juga dibuat oleh mereka, manusia yang bisa salah dalam menginterpretasi? Dan lagi, kalaupun benar Tuhan yang menuliskannya, mana mungkin Allah menuliskannya dalam bahasa manusia yang terbatas? Kalau Allah yang menuliskannya, *masa* saya, manusia yang terbatas dan berdosa ini, bisa mengerti makna dari tulisan-tulisan ini? Benarkah ini adalah perkataan Tuhan? *Did God really say all these?*”

Ini semua adalah pertanyaan yang mungkin kita pernah ungkapkan, mungkin tanpa kita sadari, ketika kita membaca Alkitab. Tapi sadarkah kita, bahwa sering kali semua ketidakjelasan yang kita alami ketika berhadapan dengan firman Tuhan adalah akibat dari keberdosaan kita sendiri? Dosa telah membutakan kita sehingga kita tidak dapat melihat kebenaran firman Tuhan yang telah dinyatakan dengan begitu jelas adanya. Seperti yang Paulus katakan dalam Roma 1:18-19: “*Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka.*” Luther mengatakan bahwa ketidakpahaman makna dari Alkitab bukanlah bukti masalah dari yang berbicara (Tuhan) dan isi pembicaraan (Alkitab), melainkan bukti resistansi moral dan epistemologi dari pendengar (Rm. 1:18-32; 1Kor. 1-2).

Otoritas dan pesan yang jelas adalah ciri dari Alkitab, dan bukan produk yang dihasilkan dari pembaca. Kejelasan itu bukan bergantung pada pembaca ataupun komunitas Bapa-bapa Gereja yang telah terlebih dahulu mengumpulkan dan menerjemahkan Alkitab. Kejelasan bukan produk hasil interpretasi (hermeneutik), melainkan karakter dari Alkitab itu sendiri. “*Scripture is not understandable because it is understood; it is understood because it is understandable.*”

Mengapa demikian? Mengapa kejelasan itu harus merupakan karakter dari Alkitab itu sendiri? Ya, Alkitab pasti jelas karena kejelasan Alkitab terkait dengan fungsinya

Pernyataan Ilahi adalah memiliki maksud dan tujuan yang jelas (Ibr. 6:17), yaitu menyatakan kehendak Allah kepada umat manusia pada bagiannya masing-masing dalam sejarah keselamatan Allah.

sebagai perjanjian Allah, komunikasi Allah dengan umat-Nya. Allahlah yang membuat firman-Nya menjadi jelas bagi seluruh umat-Nya, yang telah Ia pilih sebagai pendengar. Alkitab adalah wahyu dari Allah yang personal, dan Allah sendirilah yang menjamin perjanjian komunikasi ini jelas adanya.

Komunikasi, pada mulanya, bukanlah produk budaya manusia, melainkan berasal dari Allah sendiri, yang berbicara kepada ciptaan-Nya. Natur komunikasi berakar pada misteri intra-Trinitas, di mana komunikasi itu jelas dalam diri Allah yang tiga dan satu. Allah Tritunggal adalah Allah yang koheren, konsisten, dan integral dalam komunikasi ilahi-Nya. Komunikasi dalam Allah Tritunggal

yang demikian tidaklah memiliki celah untuk ambiguitas, kesalahan interpretasi, maupun ketidakjelasan.

Namun apakah manusia, ciptaan yang terbatas ini, dapat berkomunikasi dengan Pencipta yang demikian kompleks dan misterius? Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar dan rupa-Nya, hal ini menjamin adanya hubungan komunikasi yang jelas antara Allah dan manusia. Manusia dicipta menurut gambar Allah, maka ia berkomunikasi, karena Allah berkomunikasi. Tuhan bukan saja “berbicara” untuk mencipta ciptaan-Nya, tetapi juga berbicara kepada ciptaan-Nya. Jadi, sejak awal Allah memang menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbicara kepada umat-Nya. Allahlah yang terlebih dahulu berinisiatif untuk berkomunikasi. Sifat dari komunikasi Allah kepada manusia ini adalah personal, jelas, berkuasa, dan memiliki suatu tujuan. Karena hal inilah, komunikasi bukan hanya sekadar karakter ilahi, melainkan ketetapan Allah. Koherensi dan kejelasan merupakan dasar dari komunikasi, bukan karena manusia pada dirinya sendiri memiliki hal itu, melainkan karena mereka adalah gambar dan rupa dari Allah yang demikian.

Namun, bagaimana dengan konteks sesudah kejatuhan? Apakah wahyu Allah tetap jelas kepada manusia yang sudah jatuh? Manusia yang berdosa, telah salah mengerti dan salah interpretasi wahyu-Nya. Hal ini tidak berarti bahwa kerusakan juga ada pada wahyu Allah dan Sang Pewahyu. Dengan demikian, kehendak Allah untuk berkomunikasi kepada umat-Nya tetap akan terlaksana dan terjamin. Kuasa pewahyuan dan anugerah Allah melampaui keberdosaan manusia.

Kuasa pewahyuan Allah kepada manusia berdosa telah dicatat dalam Alkitab dan dapat kita lihat sepanjang sejarah keselamatan berlangsung (*redemption history*). Komunikasi ini terus terjadi dalam kerangka perjanjian Allah dengan umat-Nya. Ketika Allah telah menciptakan segala sesuatu, Allah memerintahkan manusia sebagai wakil-Nya untuk mengatur dan

Bersambung ke halaman 15



SI BIASA MEMBACA

Perjalanan kali ini, saya ingin membawa setiap kita memasuki perspektif penebusan yang berasal dari kalimat:

“Redeeming the time!”

atau

“Tebuslah waktumu!”

Tentu kalimat ini bukan sebuah kalimat yang asing lagi di telinga kita sebagai orang-orang yang menganggap dirinya orang Reformed (kalaupun itu layak). Kalimat ini kita kenal bukan berasal dari hasil pemikiran manusia semata melainkan berasal dari hikmat Allah yang Ia nyatakan dalam karya penebusan-Nya. Kita bisa membacanya di kitab Kolose 4:5. Ada begitu banyak ulasan mengenai tema ini yang dapat diperoleh, baik dari buku-buku rohani maupun dari sesi-sesi khotbah yang ada.

Seiring dengan kata-kata di atas, Saudara mungkin menebak bahwa pembahasan artikel ini akan fokus pada “Waktu”. Sayang sekali tebakan Saudara kurang tepat. Hal ini terjadi karena kita terlalu sering berpikir *biasanya* atau terlalu sering *membaca hasil pemikiran orang* sampai-sampai kita tidak bisa lagi berpikir sesuatu hal yang berbeda dan lebih mendalam dari pemikiran yang sudah dinyatakan. Bukan berarti saya tidak setuju kalau kita membiasakan diri untuk datang kebaktian mendengarkan khotbah atau membiasakan diri membaca banyak buku. Hal itu tentu saja baik untuk mendisiplinkan diri kita. Tetapi penekanan yang saya maksudkan di sini adalah apakah kita tidak bisa berpikir dengan tidak terpaku dari pemikiran *biasanya*. Demikian juga halnya dengan aktivitas lain seperti bertindak, mengambil sebuah keputusan, dan berbicara.

Saya tidak akan membahas mengenai definisi dan keberadaan dari waktu itu sendiri. Tetapi melihat aspek lain yang harus digali di dalam waktu yang Tuhan sediakan sebagai wadah, di mana kita boleh mengalami karya penebusan-Nya. Bukan hanya berbicara mengenai

penggunaan waktu tetapi di dalam waktu tersebut sebenarnya apa yang harus kita mengerti. Saya ingin membahas penebusan waktu dari kacamata kitab Kolose 4:5-6.

“Walk in wisdom toward those who are outside, redeeming the time. Let your speech always be with grace, seasoned with salt, that you may know how you ought to answer each one.” (NHEB)¹

Di sini ada tiga kata yang begitu menarik hati saya, yaitu: *walk*, *wisdom*, dan *speech* (LAI²: hidup, hikmat, dan kata-kata). Kedua ayat ini memperlihatkan hubungan bahwa saat kita berbicara mengenai penebusan waktu maka kita tidak bisa mengabaikan pembahasan mengenai perjalanan hidup (*walk*). Berbicara mengenai perjalanan hidup kita tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai hikmat (*wisdom*). Dan berbicara mengenai penebusan waktu kita pun tidak bisa mengabaikan pembahasan mengenai perkataan (*speech*). Karena di dalam wadah waktu kita diberikan sebuah perjalanan hidup yang di dalamnya memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan sesama kita salah satunya dengan perkataan. Melihat adanya kaitan antara satu dengan yang lain, saya terusik untuk membahas masing-masing dari ketiga kata tersebut lebih lanjut satu per satu.

WALK (Perjalanan Hidup)

Di dalam waktu, manusia diberikan kesempatan untuk menjalani sebuah kehidupan. Saudara dan saya dilahirkan dalam sebuah kurun waktu. Di dalam waktu tersebut, kita diberikan kesempatan untuk menjelajahi dan menikmati karya ciptaan dari Sang Khalik, Pencipta langit dan bumi. Betapa indahnya bisa menikmati keindahan dan kebesaran karya-Nya dalam dunia ini. Namun akibat kejatuhan manusia dalam dosa maka makna menjelajahi dan menikmati di sini telah terfokus pada ciptaan itu sendiri, baik kepada ciptaan lain maupun kepada diri sendiri. Tidak lagi melihat kepada Allah yang

mencipta sehingga penjelajahan hidup ini, akhirnya kita rancang secara pribadi sesuai dengan keinginan kita: apa yang ingin saya lakukan, ke mana saya ingin pergi, apa yang ingin saya nikmati, dan bagaimana cara yang saya inginkan untuk menjelajahi dan menikmati semua itu. Mungkin Saudara dan saya pernah berpikir, *“Ah, itu kan sebelum kenal Tuhan Yesus. Sekarang saya sudah kenal Tuhan Yesus maka saya tidak seperti itu lagi. Buktinya saya ikut pelayanan dan memakai waktu saya untuk pekerjaan Tuhan.”* Benarkah demikian?

Saya tidak meragukan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib. Saya tidak pernah percaya bahwa karya penebusan-Nya gagal untuk menebus kita. Tetapi saya justru mengkhawatirkan janaan-janaan Saudara dan saya adalah orang-orang yang belum mengalami penebusan-Nya, jika pada saat ini kita dengan mudahnya menerima dan *membaca* segala sesuatu dengan pola *biasanya*. Janaan-janaan pelayanan yang selama ini kita kerjakan pun kita terima karena pola *biasanya*. *“Kan sudah jadi orang Kristen makanya harus ambil pelayanan. Masa iya ga ambil pelayanan, apa kata dunia?! Bisa kehilangan muka, saya.”*

Akhirnya kita mengambil sebuah pelayanan dan mengerjakan pelayanan itu hanya karena pola *biasa* tersebut atau karena kita *membaca* dari pola orang lain, teladan orang lain. Bukan berarti saya mengatakan bahwa menjadi orang Kristen berarti tidak perlu melayani. Itu namanya tidak tahu diri! Bukan berarti pula saya menentang keberadaan dari kata ‘teladan’ karena kedatangan Tuhan Yesus telah menjadi Teladan Tertinggi bagi kita. Tetapi sekali lagi yang ditekankan di sini adalah janaan-janaan kita mengambil sebuah pelayanan dan mengerjakannya bukan lagi dengan sikap kesadaran, kerendahan, dan kesungguhan hati di hadapan Tuhan Allah, melainkan hanya karena sebuah keahlian *biasa membaca* pola yang kemudian kita mengikuti pola tersebut.

WISDOM (Hikmat dan Bijaksana)

Di dalam perjalanan hidup yang sudah jatuh dalam dosa, saya membayangkan ada begitu banyak persimpangan jalan yang memiliki banyak cabang arah atau pola yang membawa kita pada suatu tujuan atau tempat perhentian. Saya tidak akan membahas bagian ini terpisah dari bagian sebelumnya yaitu perjalanan hidup karena keduanya merupakan bagian yang terkait. Melihat kecelakaan *pola biasa* tersebut, tidak ada hal lain yang dapat menolong kita untuk berjalan di dalam kehidupan ini selain sebuah pertolongan dari *hikmat*, yang berasal dari penyertaan Tuhan. Amsal 9:10 mengatakan, “*Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.*”

Dalam persimpangan jalan hidup yang kita hadapi, tidak jarang kita diperhadapkan dengan berbagai tawaran atau seteguk kenikmatan hikmat duniawi yang terasa begitu manis di awal yang kemudian *sepat* di akhir tenggorokan kita. Itulah hikmat yang ditawarkan dunia ini, sesaat terlihat seperti benar dan manis namun memiliki ujung yang tidak menghasilkan kepuasan sejati. Sayangnya, kita pun demikian *terbiasa* dibius oleh berbagai hikmat palsu tersebut. Mungkin Saudara dan saya bertanya, “*Masa sih?*” Inilah faktanya bahwa kita *terbiasa membaca* dan mencari hikmat atau pemikiran-pemikiran yang berasal dari dunia ini. Buktinya kita lebih suka *membaca* dan menganggap megah pemikiran para filsuf atau bahkan komik dibandingkan dengan *membaca* Alkitab yang kata-katanya terlihat begitu sederhana namun memiliki hikmat tertinggi yang kemudian kita responi dengan sikap yang biasa saja bahkan tidak ada kekaguman di dalam pembacaan firman-Nya. Inilah yang terjadi, sekali lagi karena *terbiasa*. Bukannya saya tidak menyetujui bahwa kita perlu *membaca* pemikiran-pemikiran filsuf yang ada, tetapi apa gunanya jikalau kita *membaca* semua itu namun tidak memiliki ujung atau fokus yang bersandarkan pada hikmat Kristus? Manakah yang lebih berharga sesungguhnya?

SPEECH (Perkataan)

Di dalam waktu dan perjalanan hidup, manusia tidak mungkin tidak saling berkata-kata dengan sesamanya mengingat bahwa Tuhan Allah Tritunggal pun saling berkomunikasi³. Saya tidak membatasi kata-kata hanya berasal dari mulut sebab bagaimana dengan seorang gagu yang tidak bisa berbicara dengan mulutnya? Sesungguhnya dia pun bisa berkata-kata melalui bahasa gerakan tangan atau

tubuhnya. Justru perspektif kita mengenai perkataan inilah yang harus ditebus dan dikembalikan sesuai dengan firman Tuhan.

Perkataan bukanlah sekadar bunyi suara yang keluar dari mulut yang membentuk huruf-huruf konsonan dan vokal yang menjadi sebuah kata kemudian menjadi kalimat. Kitab Kolose menekankan perkataan dengan kata “*always be with grace*”, LAI menerjemahkannya “*senantiasa penuh kasih*”. Maka dari sini kita bisa melihat bahwa perkataan berkaitan erat dengan hati yang seharusnya penuh dengan cinta kasih.

Dalam hidup bergereja, kita melihat banyak sekali macam orang. Ada orang yang bisa berkata-kata dengan leluasa, ada juga orang yang memang suka berkata-kata, tetapi ada juga orang yang sulit berkata-kata. Tetapi dari ketiga jenis orang ini kita tidak bisa memastikan bahwa karena seseorang bisa berkata-kata dengan leluasa maka dia penuh dengan kasih, begitu pula dengan kedua jenis orang lainnya dan demikian juga hal sebaliknya.

Saya ingat sebuah percakapan antara saya dengan seorang teman saya yang akhirnya hanya berujung pada argumentasi siapa yang menang dan argumentasi siapa yang kalah. Yang menang akan merasa puas, yang lain akan merasa pahit dan setelah itu mungkin saja ia menjadi muak dengan berbagai argumentasi yang benar karena ternyata ujungnya hanya sampai pada kepuasan diri. Berargumentasi kebenaran yang tidak beralaskan cinta kasih dan yang tidak berujung kepada Kristus. Jangan-jangan kita terjebak dalam pola *biasa* ini lagi. Lagi-lagi kita menganggap bahwa hal itu lumrah sambil memakai argumentasi Alkitabiah bahwa kebenaran itu tajam seperti pedang bermata dua. Ketahuilah bahwa Saudara dan saya pun tidak akan ada yang tahan berhadapan dengan kebenaran yang dinyatakan Kristus. Hanya oleh ani gerah, kasih Nyalah kita dirinampukan untuk diperhadapkan dengan berbagai kebenaran. Itu semua bukan upaya kita sekalipun kita bisa bertahan dalam kebenaran.

Selain itu, kitab Kolose bukan hanya menekankan pada kepahitan dari perkataan yang kita ucapkan melainkan pada kehambaran dari perkataan kita. Betapa besarnya tuntutan firman Tuhan itu! Kehambaran pun kita tidak boleh lakukan dalam perkataan kita. Hanya sekadar mengeluarkan suara pun jangan

jika tidak memiliki tujuan. Berkata-katalah dengan maksud yang membangun dan bukan menghancurkan. Pernahkah kita berkata-kata terhadap sesama kita seperti berikut, “*Sudahkah engkau menemukan keindahan dan kelimpahan Pribadi Yesus Kristus yang kau kenal? Maukah engkau berbagi hal itu denganku?*” Mari selidiki kembali hati dan motivasi kita dalam melakukan segala sesuatu.

Dengan melihat aspek-aspek ini, marilah kita sekali lagi sungguh-sungguh mengerti dan mengejar arti dari kata penebusan waktu yang tidak berdiri sendiri melainkan juga pada aspek-aspek lain yang berada di dalamnya yang perlu diperhatikan, bukan hanya mengenai penggunaan waktu semata, bukan hanya keahlian *biasa membaca* pola dan mengikutinya.

Akhir kata, saya akan mengutip dua buah ayat dari kitab Kolose untuk menguatkan setiap kita mengerti arti penebusan dalam seluruh aspek hidup melalui kelimpahan firman Tuhan:

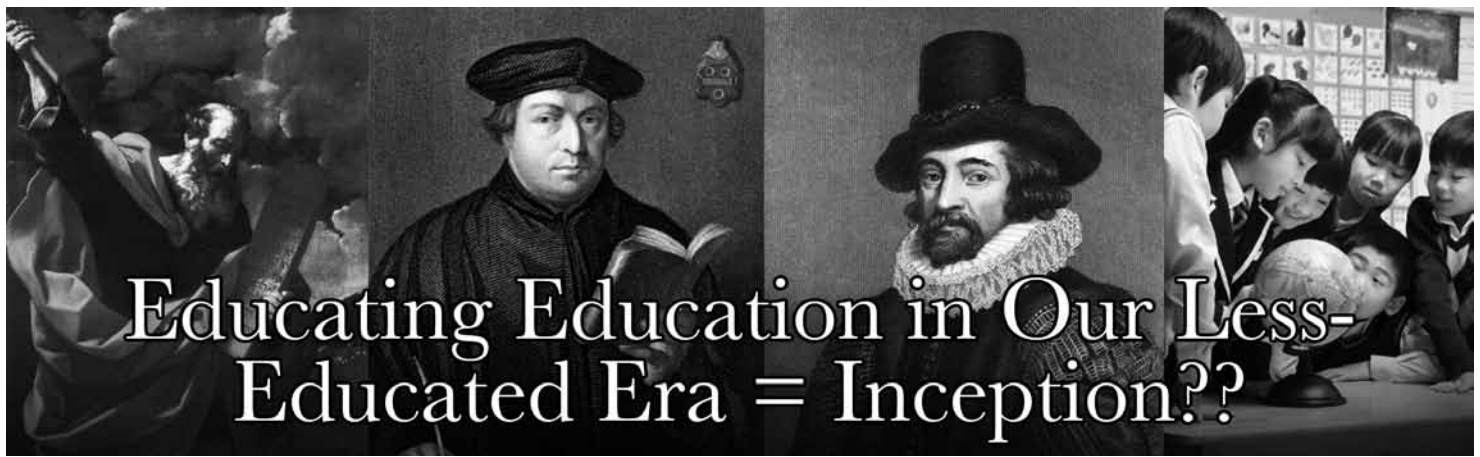
“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kol. 3:17)

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kol. 3:23)

Martha Lastri Manurung
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. New Heart English Bible (NHEB)
2. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)
3. Poythress, Vern S. *God-Centered Biblical Interpretation: Language as Imaging God*. Hlm.52.



Pada edisi PILLAR bulan ini kita diajak untuk mengerti bahwa segala segi kehidupan, sadar tidak sadar, mau tidak mau, harus dilihat di dalam sebuah perspektif. Perspektif apa pun yang digunakan, menjadi sebuah dasar (*ground motives*) bagi kita untuk melihat seluruh kosmos ini (di dalam kekristenan, kosmos ini kita kenal sebagai “wahyu Allah”). Perspektif ini (nanti akan disebutkan terus ke depan dengan istilah *worldview*) merupakan sesuatu pemberian (*given*), bukan hal yang kita dapatkan (*get*). Sejak manusia lahir, *worldview* sudah ada. *Worldview* dan manusia tidak terpisah, *worldview* setiap manusia bertumbuh dan berkembang, ia mengalami sebuah proses, ia bukan sesuatu yang *invincible*. *Worldview* membawa setiap manusia kepada *life-view*. Jadi cara pandang apa yang manusia bawa dari lahir, di dalam prosesnya akan memengaruhi cara pandang kita mengenai hidup. Namun di dalam *Christian worldview*, setiap manusia dilihat di dalam “mata Allah”. TUHAN Allah itu kekal, maka setiap manusia bukan “ADA SETELAH IA LAHIR”, namun manusia yang diciptakan itu juga sudah ditentukannya sejak semula, bahkan sebelum dunia dijadikan. Maka cara pandang Kristen memiliki keutuhan di dalam melihat 1) *Creation*, 2) *Fall*, 3) *Redemption*, dan 4) *Completion/Consummation*. Setiap kita harus mengakui bahwa *Christian worldview* harus paralel, memiliki koneksi, dan terkait erat dengan *God’s view*. Karena pembentukan *worldview* dimulai sejak kecil, dan bahkan di dalam ketidaksadaran kita, maka pendidikan akan hal ini menjadi sangatlah penting. Banyak di antara pengajar Kristen menggunakan *Christian worldview* hanya sebagai sebuah sistematisasi dan *tools* yang mati dan bersifat impersonal. Padahal sebelumnya kita sudah melihat bahwa *Christian worldview* ini merupakan *God’s view*. Ketika kita berbicara mengenai Allah, kita tidak bisa melepaskan Allah dengan “Sang Pribadi”. Mari sekarang kita membahas maju akan bab ini dan mengerti bagaimana seharusnya sebuah “pendidikan” yang benar dilihat di dalam cara pandang Kristen.

Christian’s View on Education (Historical Basis)

1. Zaman Yahudi (*Before exodus*) - Sebelum

Musa membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir, seorang ayah dalam setiap keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan. Pernahkah engkau mendengar istilah “*shema Israel*”? Ini artinya “Dengarlah, hai Israel!” seperti yang tercatat di kitab Ulangan 6:4-9, Keluaran 12:25-27, dan Imam 23. Proses mendengar merupakan sebuah cara belajar pada zaman itu. Pada waktu itu, seluruh anak khususnya laki-laki, dididik di dalam pengajaran ayahnya. *Shema* menjadi sebuah tujuan utama dan juga proses di dalam pendidikan.

2. Zaman Yahudi (*After exodus*) - Standar pendidikan sekarang tidak lagi berfokus kepada *shema* melainkan ada di dalam proses *reading*. Hal ini dimulai dari bangsa Israel yang diberikan Musa kesepuluh hukum Allah yang sekarang kita sebut *Pentateuch*. Di sinilah kebudayaan membaca dimulai. Pendidikan orang-orang Yahudi di sini difokuskan dalam mengerti Allah dan menjalankan kehendak-Nya di dalam kesepuluh hukum Taurat-Nya. *Torah* (*written*) dan *Misnah* (*oral interpretation of written Torah*) yang menjadi “bahan ajar”, diajarkan oleh rabi kepada anak-anak mereka. Pendidikan ini terus dijalankan selama ratusan tahun, sampai masuk ke zaman Perjanjian Baru.

3. Zaman Perjanjian Baru - Pengajaran Tuhan Yesus merupakan pengajaran yang “tidak terlalu setia” kepada dua cara pendidikan yang sudah kita ketahui di atas. Pengajaran Tuhan Yesus jelas tidak berorientasi/merujuk kepada *Misnah*, melainkan mencoba untuk memunculkan konteks “Kerajaan Allah” dalam menginterpretasi Taurat Tuhan. Murid-murid-Nya juga tidak memiliki latar belakang pendidikan yang terdidik. Meskipun Lukas adalah dokter, banyak dari murid Yesus merupakan nelayan dan pemungut cukai yang dianggap kaum rendahan. Metode pengajaran Yesus pun unik, ia tidak memiliki tempat yang pasti. Ia tidak selalu mengajar di sinagoge maupun tempat perkumpulan. Ia mengajar di mana saja ia mau. Ia mengajar di atas bukit (Matius 5), juga mengajar di depan sumur (perempuan

Samaria). Penerobosan ini memberikan beberapa masukan yang cukup baik di dalam pendidikan setelah zaman itu. Tidaklah heran jika banyak sekolah-sekolah yang mengadakan pengajaran di luar gedung. Secara tidak langsung, mereka meniru gaya pengajaran Tuhan Yesus.

Dari poin pertama sampai ketiga, satu hal yang ingin ditekankan dan diajarkan kepada kita adalah bagaimana kebenaran dibawa kepada setiap orang.

4. *Early Church* (4th-5th Century) - Pendidikan Gereja Mula-mula sudah berkembang dan memfokuskan pada logika, filsafat, dan retorika. Hal ini dikerjakan karena kebutuhan zaman di dalam konteks penginjilan. Orang-orang Kristen pada zaman itu diperlengkapi untuk membawa orang-orang non-Kristen ke gereja yang pada masa itu masih berupa Katedral. Fokus pengembalian kepemilikan pengetahuan kepada Allah diprakarsai oleh Justin Martyr. “*Whatever uttered by any man in any place belongs to Christian; for, next to God, we worship and love the logis which is from the unbegotten and ineffable God.*” Pada masa ini juga Agustinus muncul dan mengkristalkan bahwa pendidikan ini fokus pada *faith and reason*. Kita tentu pernah mendengar kalimat Agustinus: “*Faith seeking understanding.*” Iman dan rasio bukan merupakan hal yang terpisah satu sama lain, namun kedua hal itu datang dari Allah. Gregory of Nyssa juga setuju di dalam hal ini. Di dalam pandangannya ia melihat bahwa pendidikan merupakan sebuah hal yang harus ada, karena itulah yang membuat manusia menyatakan dirinya secara penuh sebagai gambar dan rupa Allah. “*Education was necessary to bring the image of God in humanity to full bloom*” - Gregory of Nyssa.

5. *Medieval Church* (5th-16th Century) - Ketegangan antara “*desire to God*” dan “*tradition*” muncul di sini. Topik *faith* menjadi inti di dalam pergumulan zaman ini. Pada zaman ini, gereja menjadi sebuah kekuatan yang mendominasi. Saking mendominasinya, segala sesuatu

hal yang diwahyukan Allah kepada orang-orang di luar gereja, dianggap salah ketika tidak sesuai dengan dekret Katedral. Ironi bukan? Pada saat itu seluruh *society* bergantung kepada gereja. Gereja memiliki fungsi dalam mengawasi segala pendidikan yang ada. Jangan sampai pendidikan tidak sesuai dengan ketetapan gereja. Semangat bukan lagi “*desire for God*”, melainkan “*church’s tradition*”. *Wille zur Macht* - *will to power*. Ketika kekuatan itu ada, maka pelencengan sangat mudah terjadi, dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan itu. Dalam zaman ini, gereja menjadi “kriminal”-nya. Apa yang diperjuangkan oleh Agustinus dihancurkan di sini. *Faith and understanding* terpisah, dan jaraknya tidak terhingga.

6. Reformasi dan Pencerahan - Semangat reformasi dimulai oleh Martin Luther yang memperjuangkan mandat pendidikan yang bersifat universal, tidak dikuasai hanya oleh gereja. Konsep ini akhirnya akan dikembangkan di dalam kekristenan reformasi di Belanda yang diprakarsai oleh Abraham Kuyper di dalam teori “*sphere of sovereignty*”. Konsep ini menekankan bahwa setiap institusi memiliki fungsi masing-masing dan jangan dicampur aduk. Konsep universalitas pendidikan dimulai oleh Luther dengan sebuah hal revolusioner, yakni menerjemahkan Alkitab ke bahasa Jerman. Ia juga menulis himne-himne yang berbahasa lokal untuk gereja-gereja. Ulrich Zwingli juga membangun sekolah, ia meneruskan pekerjaan Luther untuk meneruskan Katekismus dan mempertumbuhkan iman orang-orang yang di luar gereja, di dalam konsep kekristenan. Kaum-kaum Anabaptis juga memprakarsai konsep *homeschooling* di mana orang tua membeli kurikulum dan diajarkan kepada anak-anak mereka di rumah. Sampai sekarang kebudayaan ini cukup populer di kalangan orang-orang Kristen dengan kurikulum yang Kristen juga. Namun di dalam pengaplikasiannya, proses *homeschooling* tidak lagi diajarkan oleh orang tua, melainkan mendatangkan guru les ke rumah. Orang tua yang seharusnya sibuk mengurus anaknya dan mendidik anaknya di rumah, tidak lagi menjalankan fungsi itu. *Homeschooling* menjadi sarana orang tua yang takut anaknya di-bully di sekolah untuk lari dari kewajiban mereka mendidik anak. Ketika pendidikan Reformasi muncul, ada juga pendidikan gaya *counter-reformation* yang muncul. Hal ini diprakarsai oleh kaum Jesuits (*society of Jesus*). Ignatius Loyola (bukan YOLOla) memfokuskan pendidikan dengan dialog, debat, orasi, dan *games*.

7. *New Educational Movement* (18th Century) - Orang yang cukup memengaruhi *New Educational Movement* adalah Sir Francis Bacon dan Condillac. Mereka mengembangkan metode belajar secara induktif dan teratur. Filsafat pendidikan cukup berkembang pada zaman ini, karena Francis Bacon adalah salah satu tokoh pendidikan yang menekankan kepada hubungan sebab-akibat. Di zaman ini pendidikan sangat berkembang pesat karena pengaruh kedua orang ini.

8. *20th Century Christian Education* - Zaman ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu permulaan abad 20 dan akhir dari abad 20. Pada abad ke-20 ini, pendidikan sekolah tidak lagi memiliki hubungan dengan gereja, maka pada permulaan abad 20, pendidikan Alkitab ada di dalam konteks mengisi liburan sekolah. Kita tentu tahu event-event besar seperti NRETC mengambil waktu kosong (umumnya waktu liburan) sekolah, agar bisa menarik sebanyak mungkin anak-anak untuk mengenal kebenaran. Perkembangan ini diteruskan sampai kepada akhir abad 20, sehingga pada akhir abad ke-20 muncul banyak sekali variasi-variasi yang muncul untuk mengisi keperluan orang-orang Kristen:

- Mengembangkan *short-term mission* yang di mana murid-murid dididik di dalam kebenaran.
- Mengembangkan *long-term mission* yang berupa *homeschooling* untuk *maintaining* hidup keseharian mereka di rumah dan keluarga.
- Mendirikan kursus-kursus teologi yang memperlengkapi orang awam untuk belajar prinsip Alkitab yang akan mereka bawa untuk mendidik anak-anak mereka.
- Tempat penitipan anak (khususnya di Barat) yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang ditinggal kerja oleh orang tua mereka.
- Mendirikan departemen Sekolah Minggu di bawah gereja, agar firman boleh kontekstual kepada anak-anak.
- KTB yang ada di setiap kampus, untuk tetap menjaga mahasiswa tidak jauh dari Tuhan.

9. *Entering the 21st Century* - Tantangan kian muncul dan tidak terbandung seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang sangat tinggi. Pertumbuhan penduduk yang juga tidak diimbangi oleh pertumbuhan sekolah menjadi beban yang harusnya kita lihat bersama-sama. Beberapa pertanyaan akan saya munculkan untuk merangsang pemikiran kita dan meneruskan pembahasan kita ke depannya.

- Variasi di akhir abad 20 mau

diapakan?

- Apa yang harus kita lakukan di dalam perkembangan teknologi?
- Musik? Kebudayaan pop?
- Individualisme yang berkembang seiring kemajuan teknologi?

Setelah melihat sejarah pendidikan, sekarang waktunya kita yang ada di abad 21 ini untuk membahas dan menggumuli pendidikan di zaman ini.

Creation (It must be... It is supposed to be...)

Allah menciptakan manusia memiliki kapasitas yang tidak terbatas di dalam belajar. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang kekal. Kekal bukan berarti *stuck on top*. Namun kekal itu artinya memiliki sifat tidak terbatas di dalam melakukan segala sesuatu, salah satunya di dalam belajar. Manusia belajar melalui banyak hal, apa saja?

- Indra - manusia memiliki indra yang dapat berespons terhadap hal yang di luar dirinya. Manusia dapat melihat, meraba, membaui, mendengar, dan mengecap melalui serangkaian “*alat canggih*” yang sudah Allah ciptakan di dalam proporsi yang begitu indah dan teratur, dan diproses di dalam saraf reseptor yang diteruskan sampai ke otak di dalam bentuk arus listrik kecil (yang kita sebut nanti sebagai ingatan). Alat yang Allah berikan bagi kita memungkinkan manusia bisa belajar secara efektif dan efisien.
- Respons jiwa - respons akan indra ini menjadi sebuah makna ketika indra tersebut memiliki kesetubuhan (*embodiment*) dengan jiwa kita. Kita tidak menjalankan fungsi kita sebagai manusia ketika kita hanya meresponi rangsangan indra saja. Sumber pembelajaran ini terkait erat dengan satu natur manusia, yakni eksistensi jiwa manusia.
- Imajinasi - pengandaian merupakan sebuah ciri khas manusia. Karena hanya manusia yang diciptakan di dalam gambar dan rupa Allah, maka imajinasi merupakan sebuah hal yang tertanam di dalam manusia. Imajinasi mencerminkan sifat “*creatio ex nihilo*”. Kita dapat mengandai-andai sesuatu yang tidak ada, bahkan sesuatu yang mengada-ngada di dalam otak kita. Inilah salah satu sumber pembelajaran bagi manusia.
- Intellection* - analisa dan penarikan kesimpulan. Aristotle, seorang filsuf Yunani adalah salah satu orang yang menemukan metode *syllogism* di dalam penjelajarannya mengenai logika. Manusia belajar bukan hanya melalui fakta-fakta yang ada, namun juga dari variasi-variasi

fakta yang terkait. Semua ciptaan Allah tidak pernah terlepas satu sama lain, melainkan segala hikmat Allah itu memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka penarikan kesimpulan merupakan sarana bagi manusia untuk belajar.

5. Antitesis - antitesis merupakan sebuah terobosan dari analisa rasio. Kalau tidak benar, ya salah. Kalau salah, pasti tidak benar. Metode antitesis ini paling banyak digunakan dalam logika matematika (logika matematika adalah salah satu pelajaran paling menarik yang pernah saya ajarkan).
6. Praktik - banyak orang (khususnya murid-murid sekolah) yang mengatakan "*percuma loe belajar fisika mat kimia kalau ga bisa dipraktikin*". Kalimat semacam ini adalah kalimat yang paling saya tidak suka, dan terkadang kalimat ini menjadi sebuah *saklar* bagi ledakan emosi saya. Namun mau tidak mau, senang tidak senang, harus saya akui, bahwa sebuah teori menjadi bermakna ketika bisa kita kaitkan kepada praktiknya. Praktik merupakan "aplikasi" dari teori yang kita pelajari. Saya ingat sewaktu kecil, saya belajar menghitung dengan menggores-gores tanah liat pada lantai, dan membentuk binatang dengan lilin plastisin. Metode belajar ini sangatlah efektif.
7. Teladan hidup orang lain - manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, manusia juga dimampukan belajar dari manusia lain. Jadi melalui teladan hidup, manusia bukan hanya belajar secara intelek, manusia juga belajar untuk berafeksi.

Ketujuh hal itulah yang menjadi sumber belajar bagi manusia. Maka seharusnya (*it is supposed to be*) pendidikan harus dikaitkan dengan Allah, Sang Pendidik sejati. Allah Tritunggal sajalah yang menjadi penjamin dan standar bagi sebuah pendidikan. Siapakah yang memiliki hak untuk mendidik manusia? Dialah yang terpanggil dan merekalah yang mau dipersiapkan untuk mengejar akan kesempurnaan kualifikasi pengajar. Beberapa hal yang secara *brief* akan saya paparkan mengenai kualifikasi seorang pengajar Kristen (*Christian educator*):

1. Aspek personal - aspek personal ini berkenaan dengan integritas, *skill*, pertumbuhan kekristenan, cinta akan jiwa, *healthy self image*, kemampuan mengajar, intelektual, antusias, menjadi teladan Kristen yang baik, dan pengejaran akan tujuan yang benar.
2. Aspek profesi - kesiapan mengajar, *church-centered*, komitmen pada penginjilan, disiplin waktu, kompetensi, kerja sama, dan kepemimpinan yang

baik.

Keseluruhan hal ini mutlak harus dimiliki jikalau kita mau dipersiapkan menjadi *Christian educator*. Seorang pengajar Kristen yang tidak memiliki kualifikasi di atas, tidak seharusnya (*not supposed to*) mengajar.

Fall (Fact)

Ketika kita melihat seluruh hal yang seharusnya kita miliki sebagai pengajar Kristen, pertanyaan pasti akan muncul di dalam benak kita "*Who is worthy?*" Siapa sih yang layak? Tidak ada seorang pun yang memiliki kapabilitas yang "seharusnya" seperti yang dipaparkan di dalam bagian *Creation*. Sejak manusia jatuh dalam dosa, tidak ada manusia yang berhak untuk mendidik jiwa orang lain, kecuali Tuhan sendiri, karena Dialah yang tidak pernah bersalah di dalam mendidik jiwa. Keberdosaan manusia tidak memungkinkan kita untuk menjadi seorang yang mengajar. Roma 1:18 dengan jelas mengatakan, "Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman." Manusia tidak mungkin mengajarkan kebenaran, karena manusia sendiri pun menekan kebenaran.

Kalau begitu, tidak adakah peranan guru Kristen? Bukankah tidak ada yang layak menjadi pengajar? Apakah kalau begitu kita tunggu saja Tuhan yang mengajar kita langsung, saya percaya bahwa kita tidak mungkin bisa belajar, karena ketika firman itu sampai, kita sudah menekannya (lihat Roma 1:18 lagi). Keberdosaan manusia begitu mencengkeram manusia, sehingga tidaklah mungkin kita dapat belajar dengan benar. Apa yang "seharusnya" itu, sudah tidak mungkin lagi dicapai oleh manusia. Inilah fakta yang harus kita terima.

Redemption (Fact)

Di dalam Kristus, kita tidak hanya melihat kematian, *worldview* kita tidak boleh *mentok* di *fall* dan ketidakmungkinan pengajar. Kolose 2:3 menuliskan, "sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." Oleh karena itu, di dalam Kristus, kita mampu untuk mendobrak sebuah fakta *fall* yang menganggap manusia itu tidak mungkin untuk mendidik jiwa. Lagi pula, panggilan seorang pendidik bukan untuk menguasai jiwa manusia, melainkan menjadi *assistor* jiwa untuk membawa manusia melihat kemuliaan Allah di dalam berbagai aspek. Terlalu banyak aspek hidup yang dapat memperlihatkan kemuliaan Allah.

Kita dapat melihat alam yang sudah jatuh ini masih ditopang oleh Allah di dalam keteraturan. Alam semesta yang Tuhan ciptakan, ditopang sedemikian rupa,

sehingga sampai saat ini planet-planet yang ada di dalam galaksi ini tidak pernah bertabrakan. Contoh lain juga dapat dilihat di dalam keteraturan akan perubahan iklim dunia, yang dari sanalah menjamin seluruh kehidupan yang ada di bumi tercinta kita.

Banyak sekali kebijaksanaan Tuhan yang ditanamkan di dunia ini, sehingga kita dapat belajar. Kristus yang menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, haruslah menjadi dasar bagi setiap pengajar Kristen dalam mengajar. Tujuan utama dalam mengajar adalah membawa manusia kepada Sang Hikmat yang ultimat. *Christ as the ultimate wisdom is the ultimate purpose of Christian Education*. Saya pernah mendengar sebuah kalimat yang bagi saya sangat mewakili keutamaan Kristus di dalam segala ciptaan, yaitu "*Every matter matters to God*." Inilah suatu semangat untuk mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Semangat Reformasi sangat terasa di dalam kalimat "*Soli Deo Gloria*".

Berbicara mengenai *redemption*, ada 2 hal yang menjadi tugas orang Kristen.

1. Redeeming the soul

Penebusan jiwa, itulah yang digenapi di dalam Kristus. Kematian Kristus menjadi sebuah jaminan bahwa jiwa kita sudah terbebas dari belenggu dosa. Maka secara analog, hal ini pula yang harus kita kerjakan di dalam proses *sanctification*. Roh Kudus memampukan manusia untuk dapat mengerjakan penebusan jiwa.

2. Redeeming the mind

Ketika jiwa sudah ditebus, maka hal yang menyusul untuk dikerjakan oleh seorang pendidik Kristen adalah membawa segala pemikiran untuk ditaklukkan kepada Kristus. Ini merupakan salah satu hal tersulit yang dilakukan oleh manusia. Keberadaan fakta dosa ini menjadi alasan bagi kesulitan ini. Kita tidak mungkin bisa mengembalikan segala pemikiran, rasio, afeksi, maupun logika kita kepada Kristus secara *exhaustive*. Jadi apakah *redeeming the mind* hanya berhenti sampai kepada istilah saja? Tentu tidak! Waktu berbicara mengenai *redemption*, di dalam keberdosaan, kita sering kali melihat *redemption* itu sebagai "hasil" *rather than* "proses".

Sesuai dengan Roma 8:30, "Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya", seorang pendidik Kristen harus bisa menjalankan kedua tugas ini di dalam terang Allah dan firman-Nya. Tugas yang harus diselesaikan, apalagi kita yang ingin menjadi pendidik Kristen. Hal ini merupakan sebuah *privilege* yang Allah

berikan kepada orang-orang yang dipilih-Nya. Bersyukurlah kita atas hal ini?

Sejak saya mempersiapkan artikel mengenai keterkaitan antara pendidikan dan *Christian worldview*, hal yang muncul di benak saya adalah “bagaimana memperjuangkan *task and commitment* yang bersifat *pressing and drilling*”. Seolah-olah tidak ada sukacita di dalam menjadi pendidik Kristen, melainkan hanyalah sebuah keharusan dan kewajiban. Padahal banyak sekali sukacita di dalam kita menjadi pendidik Kristen. Setidaknya ada sembilan sukacita yang dapat kita rasakan sebagai pendidik Kristen, yaitu kesempatan di dalam melakukan penginjilan, bertumbuh di dalam Tuhan, menjadi pengumpan untuk kerohanian manusia, mempertumbuhan gereja Tuhan yang tidak kelihatan, melaksanakan kehendak Tuhan, memengaruhi orang lain untuk melaksanakan kehendak Tuhan, menjalankan fungsi raja-imam-nabi secara utuh, *fruition of plans and dreams*, dan yang terakhir kita juga dapat mengembangkan relasi dengan orang lain di dalam Tuhan. Sukacita-sukacita ini menjadi sebuah hal yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Semangat Reformasi jangan kita lihat hanya sebatas “kewajiban” melainkan sebuah “hak istimewa” yang Tuhan berikan kepada kita.

Fakta kejatuhan manusia memiliki solusi dan sudah terjawab di dalam fakta penebusan Kristus. Oleh karena itu, kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu (bahkan fakta kejatuhan manusia) untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rm. 8:28).

Completion/Consummation

Consummation merupakan suatu tujuan utama yang kita kejar. Kehidupan sorga macam apa yang dikejar, itulah yang harus dinyatakan dan terefleksi di dalam segala hal yang dilakukan oleh pendidik Kristen. Menjadi sebuah omong kosong ketika seorang pendidik tidak menyatakan sorga di dunia ini kepada murid-murid yang diajarkan. Ketegangan antara *fall* dan *redemption* menjadi bermakna ketika bisa ditarik kepada ujungnya, yakni penggenapan akan rencana Allah. Tujuan utama segala hal yang dikerjakan oleh seorang pendidik adalah Allah sendiri. Anak-anak harus diajarkan bagaimana setia untuk menghidupi kehidupan Kristennya di dalam komunitas sekolah Kristen yang memadai, sehingga diri mereka mendapatkan buah dari pekerjaan Allah. Konsep yang sering ditekankan dan harus ditekankan adalah keterkaitan dan

keutuhan “*Kingdom of God - Church - Self*”. Kiranya setiap hal yang sudah dibahas bermakna, menggairahkan, dan menggerakkan setiap pembaca untuk menggumuli hidup kita masing-masing. Jangan langsung mengambil keputusan untuk menjadi atau tidak menjadi pendidik Kristen. Saya berharap melalui pembahasan panjang lebar ini, setiap pembaca bisa kembali memaknai hidup masing-masing agar tidak disia-siakan nanti. Apakah *Christian worldview* sudah menjadi “*embodiment*” di dalam dirimu masing-masing? Kiranya Tuhan menolong kita!

Hans Yulizar Sebastian
Pemuda GR11 Pusat dan F1RES
Guru Sekolah Kristen Calvin

Referensi:

1. Arsitek Jiwa (Pdt. Dr. Stephen Tong)
2. Foundation of Christian Education (Louis Berkhof & Cornelius Van Til)
3. The Effective Minister of Education (Jerry. M. Stubblefield)
4. God our Teacher (Robbert W. Pazmiño)
5. Two Tasks of The Christian Scholar (Lane Craig & Paul Gould)
6. Historical Foundations of Christian Education (Kevin E. Lawson)

Did God Really Say All These?

Sambungan dari halaman 9

mengelola segala ciptaan-Nya. Ini adalah komunikasi mula-mula antara Allah dengan manusia dalam kerangka perjanjian kerja. Namun ketika manusia jatuh dalam dosa, maka Allah membuat perjanjian lainnya, yaitu perjanjian anugerah, di mana Allah akan bertindak untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan manusia dituntut untuk taat kepada Allah. Seluruh perjanjian ini Allah genapkan dengan terus berkomunikasi kepada umat manusia, melalui rasul dan nabi-nabi-Nya. *Covenant relationship* membutuhkan *covenant communication*. Keselamatan pun Allah genapkan melalui pewahyuan firman-Nya yang ultimat, yaitu kehadiran Kristus dalam dunia sebagai “*the Word*” - Sang Firman, yang adalah Allah sendiri. Penebusan Kristuslah yang memampukan setiap orang yang percaya untuk berdamai dengan Allah, dan dalam perdamaian, dapat berkomunikasi, berelasi, dan bersekutu dengan Allah dalam kebenaran dan kejelasan yang sesungguhnya. Maka anugerah penebusan, yang membawa iluminasi, sangat esensial dalam mengerti Alkitab. Manusia mengerti Alkitab bukan karena Roh Kudus membuat terang Alkitab, atau membersihkan Alkitab dari samar-samar atau ketidakjelasan, melainkan Roh Kudus, yang diutus untuk menyertai kita yang telah

percaya pada Kristus, mentransformasi hati kita yang bebal sehingga kita melihat Alkitab seperti yang seharusnya (2Tim. 3:16-17; 2Pet. 1:19-21). Pikiran manusia berdosa yang perlu diubah bagi firman Allah, bukan firman Tuhan yang harus berubah bagi pikiran manusia. Iluminasi tidak mengubah Alkitab, melainkan mengubah kita.

Untuk apakah kejelasan wahyu Allah ini ada? Pernyataan Ilahi adalah memiliki maksud dan tujuan yang jelas (Ibr. 6:17), yaitu menyatakan kehendak Allah kepada umat manusia pada bagiannya masing-masing dalam sejarah keselamatan Allah. Di dalam Alkitab, pernyataan wahyu Allah dari PL sampai PB berjalan secara progresif. Pernyataan wahyu Allah dalam PL meskipun belum lengkap, namun bukan berarti tidak jelas. Dalam Ibrani, dikatakan secara eksplisit bahwa para orang suci, dalam anugerah dan kehendak Allah, mengetahui posisi mereka dalam sejarah penebusan. Mereka memahami bahwa mereka sedang berada dalam masa penantian (*anticipatory*) akan sesuatu yang lebih mulia di masa depan (Ibr. 11:8-16; 1Pet. 1:10-12). *Their “already” was entirely the “not yet”*. Tetapi, pada masa pewahyuan apa pun - baik di masa PL maupun di masa PB - makna yang ingin disampaikan Allah kepada umat-Nya pada setiap tahapan pewahyuan adalah cukup dan

jelas adanya serta mencapai kegenapannya di dalam diri Yesus Kristus. Pewahyuan Allah sepanjang PL sampai dengan PB digenapkan dan menjadi utuh di dalam Kristus.

Hari ini, manusia dalam mengklaim kebenaran, terus mencari interpretasi dengan berpusat pada dirinya sendiri, termasuk dalam hal membaca Alkitab yang adalah perkataan Allah. Semua kekacauan interpretasi berakar pada dosa awal manusia, yaitu di mana setan menginjeksikan keraguan dalam hati manusia dengan perkataan “*Did God really say?*”, dan dengan demikian membuat manusia mempertanyakan wahyu Allah yang jelas dan otoritatif.

Bagaimana dengan pembacaan kita - umat Allah yang telah ditebus - akan firman Tuhan hari lepas hari? Apakah kita sungguh-sungguh melihat bahwa Allah Sang Pencipta langit dan bumi, telah benar-benar berkata kepada Anda dan saya dalam firman-Nya yang jelas dan otoritatif, untuk menggenapi kehendak-Nya di sepanjang karya sejarah keselamatan yang Dia selenggarakan dalam ciptaan ini, dari dulu sampai selamanya... *Did God really say in our life?*

Andre Winoto
Pemuda F1RES



Let's Take Time to Ponder...

HOPE

Pernahkah Anda melihat lukisan *Hope* karya George Frederic Watts? Replikanya ada di *Sophila Fine Art Center*. Anda bisa melihatnya di sana atau meminta mbah Google untuk menunjukkannya. Lukisan klasik ini menarik banyak perhatian pada zamannya. Tetapi penggambaran tentang pengharapan yang melankolis tersebut mendapat kritikan dari G. K. Chesterton. Ia mengusulkan bahwa judul yang lebih pas untuk lukisan Watts adalah *Despair*. Ada benarnya apa yang dikatakan oleh Chesterton. Namun di sisi lain, Watts juga tidak salah karena realitas kadang begitu sulit sehingga pengharapan nyaris identik dengan keputusan. Masih ingat kisah pengharapan dalam mitologi Yunani? Cerita ini dimulai dengan Prometheus yang mencuri api dari Zeus sehingga membuatnya menciptakan kotak Pandora. Waktu kotak itu dibuka, semua kejahatan terlepas ke dunia dan pengharapan yang ada di dasar kotak, tetap tinggal. Seperti itulah kira-kira pesan lukisan *Hope*.

Sebelum melanjutkan perenungan kita tentang pengharapan, mari bergosip *eh* menyimpang sedikit tentang satu kisah selebriti yang belakangan ini cukup ramai diperbincangkan media massa: pernikahan Bella Saphira. Menurut pernyataan Bella di media massa, ia sudah lama menantikan hal itu. Bahkan itu adalah keinginan yang sudah lama dimimpikan. Standar, bukan? Bukankah hal yang sangat alami memimpikan sebuah pernikahan? Lalu mengapa kita kurang dapat mengapresiasi perwujudan impian tersebut?

Keinginan, impian, dan harapan, apa bedanya? Atau sama sajakah karena kita tidak peduli apa bedanya? Alkitab membedakannya! Sederhananya, keinginan (*desire*) beda derajat dengan impian (*strong desire*), dan keduanya berbeda dasar dengan pengharapan (*hope*). Ketiga istilah tadi tentu saja memuat satu hal yang

sama yaitu keinginan. Tetapi keinginan tidak sama dengan pengharapan. Pernahkah kita memikirkan perbedaannya? Apa yang kita anggap sebagai harapan ternyata hanya keinginan semata dan bukan pengharapan yang sebenarnya?

Pengharapan seperti sudah disinggung, memang mengandung keinginan. Tetapi kita harus berhati-hati agar pengharapan kita bukan pengharapan palsu, karena dibaliknya apa yang ada hanyalah sebuah keinginan manusia berdosa. Seperti dalam kasus Bella Saphira.

Alkitab versi NIV mencatat kemunculan kata “pengharapan” sebanyak 174 kali. Lalu kata “Allah”, “Tuhan”, dan “Yesus” lebih dari 13.000 kali disebut. Kedua kata ini, pengharapan dan ketiga nama Tuhan tadi tidak terpisahkan. Tidak ada pengharapan sejati, tanpa Tuhan yang menjadi dasar pengharapan itu. Pengharapan yang asli didasarkan pada Tuhan yang menjamin, memelihara, dan mewujudkan pengharapan itu. Pengharapan Kristen tidak dapat dipisahkan dari iman yang menjadi dasarnya dan kasih yang menjadi kekuatannya.

Jadi silakan menganalisis sendiri kasus pernikahan Bella Saphira. Tetapi jangan lupa refleksi yang jauh lebih penting lagi adalah: Apa yang menjadi harapan dan keinginan Anda sendiri? Kiranya setiap pengharapan kita adalah seperti seruan pemazmur: Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia (Mzm. 130:7).

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Kebaktian HUT GRII ke-24 yang telah diadakan pada tanggal 29 September 2013. Bersyukur untuk pimpinan Tuhan selama 24 tahun ini. Berdoa kiranya GRII dapat menjadi gereja yang memuliakan Tuhan, bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, dan tidak berhenti dalam mengabarkan Injil. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin GRII dan Gerakan Reformed Injili, kiranya Roh Kudus memberikan kekuatan dalam membawa zaman ini kembali kepada firman dan pengajaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Doakan agar setiap mimbar Reformed Injili di seluruh dunia tetap bersatu hati dalam menjalankan mandat Injil dan mandat budaya.
2. Bersyukur untuk pelayanan KKR dan KKR Regional oleh Pdt. Dr. Stephen Tong selama bulan September 2013 di Taipei, Houston, New York, Boston, dan Jakarta. Bersyukur untuk setiap jiwa yang telah mendengarkan Injil. Berdoa kiranya Roh Kudus memimpin mereka dalam pengenalan akan Tuhan di dalam kehidupan mereka selanjutnya. Berdoa untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam bulan-bulan mendatang yang cukup padat, kiranya Tuhan memberikan kuasa dan kekuatan serta memelihara kesehatan beliau dalam melayani Tuhan.
3. Berdoa untuk Konvensi Injil Nasional 2013 yang akan diadakan pada bulan November 2013. Berdoa kiranya setiap peserta yang mengikuti acara ini, baik Hamba Tuhan maupun pelayan awam, dapat diperlengkapi dalam melaksanakan penginjilan dan semangat mereka dapat dikobarkan untuk semakin berapi-api dalam memberitakan Injil ke seluruh penjuru Indonesia. Berdoa untuk persiapan setiap panitia bagi kelangsungan acara ini dan persiapan hati setiap peserta untuk mengikuti acara ini.